

**PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU
DIMADRASAH TSANAWIYAH 1 ANNUQAYAH GULUK GULUK SUMENEP
MADURA**

SKRIPSI



Oleh :

Chairul Anwar

NIM. 16130151

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

Juli, 2021

**PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU
DIMADRASAH TSANAWIYAH 1 ANNUQAYAH GULUK GULUK SUMENEP
MADURA.**

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
MaulanaMalik Ibrahim Malang



Oleh:

Chairul Anwar

NIM 16130151

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

Juli, 2021



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHUM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398
Website : www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Chairul Anwar
NIM : 16130151
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Judul : Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di
Skripsi Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
Madura.

Menyatakan bahwa :

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, Skripsi dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk ke Sidang Ujian Skripsi.

Malang, 6 Juli 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP.197107012006042001

Pembimbing

Dr. H. Ali Nasith, M.Si. M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

HALAMAN PENGESAHAN

PENANAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU
DI MADRASAH TSANAWIYAH I ANNUQAYAH GULUK GULUK SUMENEP
MADURA

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Charul Anwar (16130151)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 13 Juli 2021
dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Sidang

Tanda Tangan

Pembimbing

Dr. H. Ali Nasith, M.Si M.Pd.I
NIP. 196407051986031003

Penguji Utama

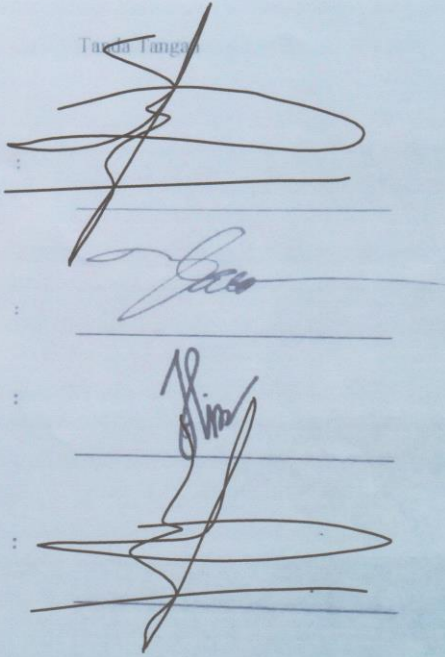
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

Ketua Sidang

Dwi Sulistiani, MSA, AK, CA
NIP. 197910022015032001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Ali Nasith, M.Si M.Pd.I
NIP. 196407051986031003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 1965081719980310031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya. Dan Nabi Muhammad Saw atas rahmat-nya.

Saya persembahkan karya ini tiada lain untuk orang-orang yang sangat dicintai dan dihormati serta sebagai sumbangsih terhadap negara Indonesia sebagai berikut:

1. Kepada ayah saya Kamli, dan Ibu Napsariyah, yang selalu mendukung dari semenjak saya kecil hingga kuliah saat ini. Sebab tak ada sesuatu yang dapat saya berikan, selain beberapa hal seperti skripsi ini. Doa dan usaha dari beliau ayah dan ibu tak bisa dibalas apapun, karena saja beliau sangat melekat dalam hati.
2. Kepada seluruh keluargaku besar dari ayah dan ibu baik paman, bibi, saudara, kakek, nenek dan semuanya yang telah memberi dukungan penuh dalam menyelesaikan sekolah, kuliah dan skripsi ini sebab dengan bantuan merekapun semua ini dapat selesai dengan baik.
3. Kepada sahabat dan teman dekatku semuanya tanpa disebut satu persatu.
4. Semuanya sangat membantu dan sangat membuat saya terbantu dan tambah semangat karena dengan adanya mereka saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada guru-guru, dosen, ustadz dan ustadzah saya yang sudah mendukung penuh untuk terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepada masyarakat Indonesia dan pemerintah Indonesia yang telah membantu terutama kepada orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini.

MOTTO

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”

Dr. H. Ali Nasith. M.Si, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 06 Juli 2021

Hal : Skripsi Chairul Anwar

Lamp : 1 (Satu) ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Di Malang,

Assalamualaikum wr.wb.....

sudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa,
maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa
tersebut di bawah ini:

Nama : Chairul Anwar

Nim : 16130151

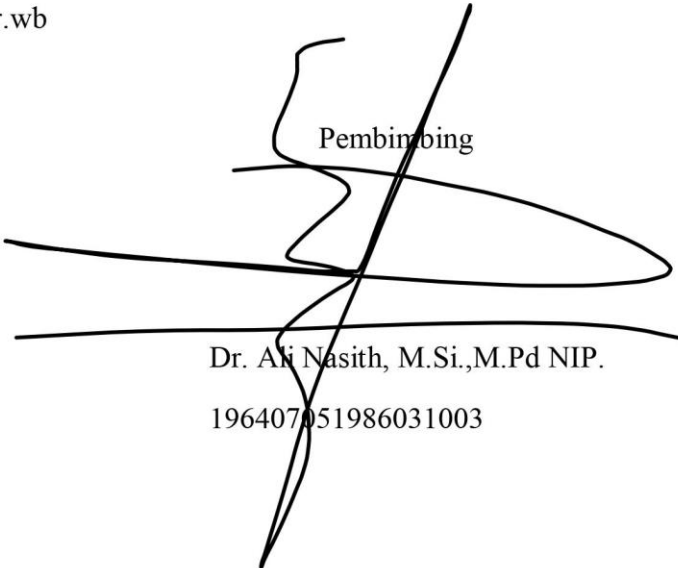
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

Judul Skripsi : Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS
Terpadu di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk
Guluk Sumenep Madura

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi
tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon
dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing



Dr. Ali Nasith, M.Si.,M.Pd NIP.
196407051986031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 1 Juli 2021



Membuat Pernyataan

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai salah satu tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Rektor UIN Malang Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. dan seluruh pembantu rektor yang menyediakan fasilitas di UIN Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Dr. H. Ali Nasith, M.Si. M.Pd.i Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing kami dengan sabar dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak di bangku kuliah.

6. Terima kasih kepada kedua orang tua, Kami yang telah memberikan dorongan dan mendidik penuh kesabaran sehingga ananda menjadi orang yang tegas akan prinsip. Umik Napsariyah yang selalu memberikan waktu setiap hari untuk bercerita sehingga ananda menjadi pribadi yang lebih dewasa.

7. Terima kasih kepada teman seperjuanganku di jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang telah memberikan waktu untuk saling berbagi cerita, berbagi informasi dan bersusah payah menghadapi masalah.

Semoga Allah SWT, melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini berguna, dan bermanfaat masalah di dunia dan akhirat. Amin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ش = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ,,	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ز = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

C. Vokal Diftong

أَؤ = aw

أَي = ay

Vokal (u) panjang = **û**

وَّ
وَّ = û
اُ = î
وَّ

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PENYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar belakang penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Mamfaat Penelitian	7
E. Ruang lingkup penelitian	7
F. Originalitas penelitian.....	8
G. Sistematika pembahasan.....	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1 Definisi Istilah.....	18
2 Landasan Teori.....	21
3 Kerangka Berpikir.....	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	40
B. Kehadiran penelitian	44
C. Lokasi penelitian.....	44
D. Data dan sumber data.....	45
E. Teknik pengumpulan data.....	46
F. Analisis data	51
G. Prosedur penelitian.....	52
H. Keabsahan Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

1. Profil sekolah.....	55
2. Paparan data.....	57
1.Strategi guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VIII melalui kegiatan pembelajaran di MTS 1 Annuqayah	58
2.Bagaimana dampak positif dari penanaman sikap sosial pada siswa melalui pembelajaran IPS di madrasah tsanawiyah 1 annuqayah kelas VIII di MTs 1 Annuqayah guluk guluk sumenep madura.....	65
3 Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa kelas VIII di MTs 1 Annuqayah.....	68

TEMUAN PENELITIAN

1. Strategi Guru Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa di Kelas
VIII Dalam Melalui Kegiatan pembelajaran.....76
2. Bagaimana dampak positif dari penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran
IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep
Madura.....78
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap
sosial pada siswa dalam mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1
Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.....80

BAB V PEMBAHASAN

- A Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa Kelas
VIII Melalui Kegiatan pembelajaran MTS 1 Annuqaya.....84
- B Bagaimana dampak positif dari penanaman sikap sosial siswa melalui
pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep
Madura.....88
- C. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap
sosial pada siswa dalam mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1
Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.....90

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan.....98
- B. Saran.....100

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lampiran.....101

ABSTRAK

Chairul Anwar. 2021. Penanaman Sikap Sosial Melalui pembelajaran IPS Terpadu di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

Dalam kehidupan, manusia mempunyai dua peranan yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang tentunya akan menampakkan tingkah lakunya dalam kehidupan sosial tersebut. Dimana hasil tingkah laku tersebut akan mempengaruhi antar sesama, sehingga melahirkan berbagai sikap. Hal ini, sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum pada UU No.20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Disinilah peran guru sangat diperlukan selain harus mengembangkan pengetahuan siswa guru juga mempunyai tugas untuk membentuk sikap sosial siswa.

Fokus penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui bagaimana strategi guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VIII di MTS 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. (2) Bagaimana dampak positif dari penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa dalam mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.

Pendekatan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang dipakai yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada beberapa metode atau strategi guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa yakni metode diskusi, kerja kelompok, pemberian ganjaran, dan serta didukung dengan daya pendukung lain seperti kegiatan lainnya, (2) Dampak positif dari penanaman sikap sosial pada siswa terdapat adalah siswa semakin disiplin dan tidak menunda nunda untuk mengerjakan PR ketika sudah berada di pondoknya masing-masing serta juga mengenai pembiasaan seperti, salam, sapa, senyum, sopan, santun atau dikenal 5M, (3) Dalam pelaksanaan penanaman sikap sosial tentu ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi ada kesesuaian materi IPS, lingkungan yang mendukung, serta adanya apel pagi yang rutin, sedangkan faktor penghambat meliputi, guru dalam memahami karakter siswa, kepribadian siswa, pergaulan siswa, waktu yang singkat dan media kelas.

Kata Kunci : Penanaman Sikap Sosial, Strategi Guru, Pembelajaran IPS.

ABSTRACT

Chairul Anwar. 2021. Cultivating Social Attitudes Through Integrated Social Studies learning at Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor : Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I

In life, humans have two roles, namely as individual beings and social beings, which of course will show their behavior in social life. Where the results of these behaviors will affect each other, thus giving birth to various attitudes. This is in line with the national education system as stated in Law No. 20 of 2003 article 1 which states that "education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, control self, personality, intelligence, noble character, and skills needed by society, nation and state. This is where the role of the teacher is needed, besides having to develop student knowledge, the teacher also has the task of forming students' social attitudes.

The focus of this research is to: (1) find out how the social studies teacher strategy in instilling social attitudes in class VIII students at MTS 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. (2) What is the positive impact of cultivating students' social attitudes through social studies learning methods at Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. (3) How are the supporting and inhibiting factors in instilling social attitudes in students in social studies subjects at Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.

This thesis approach uses qualitative research with descriptive qualitative research. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The results showed that, (1) there were several methods or strategies for social studies teachers in shaping students' social attitudes, namely the method of discussion, group work, giving rewards, and supported by other supporting resources such as other activities, (2) the positive impact of planting social attitudes In students there are students who are more disciplined and do not delay postponing doing homework when they are in their respective cottages and also regarding habits such as greetings, smiles, politeness, courtesy, (3) In the implementation of planting social attitudes of course there are supporting factors and inhibitors. Supporting factors include the suitability of social studies material, a supportive environment, and regular morning apples, while the inhibiting factors include the teacher in understanding student character, student personality, student association, short time and class media.

Keywords : Cultivating Social Attitudes, Teacher Strategies, Social Studies Learning

ملخص البحث

خير الأنوار. 2021. تدريب المواقف الاجتماعية بوسيلة الدراسة العلوم الإجتماعية الوحدة في المدرسة النوقية الأولى غولوء غولوء سومنف مادورا. البحث الجامعي، قسم العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: املاجيس بري الريس، ط علي الكبير

لدي الإنسان دوران في الحياة، يعني كالشخصي والاجتماعي الذان سيظهران سلوكهما في الحياة الاجتماعية المذكورة. سيؤثر نتائج السلوك بينهما بعضها بعضا، حتى يطلع سلوك المتنوع. وفقا هذا الحال لنظام التربوي الوطني المكتوب في القانون برقم 20 سنة 2003 في الفصل الأول الذي يحقق أن "التربية هي محاولة واعية ومخطط لتحقيق بيئة التعلم وعمالية التعليم حتى يطور التلاميذ كفاءة أنفسهم فعلا تحصيليا على قوة الدين، العفة، الشخصية، الذكاء، الأخلاق الكريمة، والمهارة المطلوبة للمجتمع، الشعب، والبلاد". هذا هو المكان الذي يكون فيه دور المعلم ضروريا جدا، بخلاف تطور معرفة التلاميذ، لدي المدرس مسؤولية أيضا لتشكيل المواقف الاجتماعية للتلاميذ.

تركيز هذا البحث ل: (1) معرفة كيف يدرّب المدرس للعلوم الاجتماعية المواقف الاجتماعية في نفس التلاميذ للفصل الثامن من المدرسة النوقية الأولى غولوء غولوء سومنف مادورا، (2) نظر إلى العوامل المعاون عمالية تدريب المواقف الاجتماعية في نفس التلاميذ أنفسهم، (3) معرفة العوامل العقبة في عمالية تدريب المواقف الاجتماعية في نفس التلاميذ من المدرسة النوقية الأولى غولوء غولوء سومنف مادورا.

المدخل المستخدم في هذا البحث البحث الكيفي ونوعه البحث الكيفي الوصفي. والطريقة المستخدمة يعني الملاحظة، المقابلة، والوثائق. دل هذا البحث أن، (1) كان عدد من طريقة أو استراتيجية المدرس للعلوم الاجتماعية لتشكيل المواقف الاجتماعية للتلاميذ مثل المناقشة، التعاون، اعطاء الجزاء، وجهد الآخر مثل البرنامج الخارجي، (2) من شكل تدريب المواقف الاجتماعية بوسيلة الدراسة للعلوم الاجتماعية واستراتيجية المدرس للعلوم الاجتماعية بعدد المداخل إما في دوام الدراسية أو غيرها يواصل المدرس لتربية تلاميذه، (3) بكامله هناك تأثير إيجابي وسلبى من وجود تدريب المواقف الاجتماعية بوسيلة طريقة التدريس للعلوم الاجتماعية الوحدة، أفضلها في المواقف الانضباط الذي له تأثير كبير على المدرسة، والوالدان، والمجتمع.

الكلمات الأساسية: تدريب المواقف الاجتماعية، استراتيجية المدرس، دراسة للعلوم الاجتماعية

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penanaman sendiri adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda.¹ Sikap adalah berawal dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek atau kejadian. Eagly dan Chaicken dalam Ratna Djuwita dkk mengemukakan “Sikap dapat merefleksikan sebuah fondasi yang terpenting dan awal dari pemikiran sosial”. Berbeda dengan Krech dan Crutchfield dalam Michael Ardyanto yang mendefinisikan “Sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu”.²

Bersadarkan pengamatan saya, berdasarkan hasil observasi saya bahwa di sekolah ada beberapa hal permasalahan yang mendasar setelah saya mengamatinya berangkat dari permasalahan yang menandakan rendahnya sikap sosial siswa selama pembelajaran IPS saat pra penelitian berlangsung. Rendahnya sikap sosial siswa di kelas VIII-D VIII-E dan, VIII-F, MTS 1 Annuqayah, ditandai dengan beberapa hal. Pertama, dalam bekerjasama siswa menunjukkan rendahnya sikap saling membantu antar anggota kelompok. Hal ini terlihat pada pelaksanaan kerja kelompok yang tidak semua siswa berkontribusi secara aktif dalam pengerjaannya. Disamping itu, tanggung jawab siswa masih rendah karena tugas yang diberikan tidak dikerjakan dengan baik terlihat beberapa kelompok tidak tepatwaktu dalam mengerjakannya serta setiap siswa dalam kelompok masih kurang memiliki kesadaran akan penyelesaian tugas yang diberikan bahkan beberapa siswa harus ditegur terlebih dahulu agar dapat membantu tugas kelompoknya.

¹ WJS. Purwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

² Ratna Djuwita dkk, Psikologi Sosial Terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 121

Kedua, siswa yang memiliki kemampuan lebih pandai daripada teman temannya terlihat mendominasi kelompok. Pada saat pengerjaan tugas, siswa yang lebih pandai menganggap bahwa tujuan kelompok akan lebih cepat selesai jika dikerjakan olehnya saja dibanding dengan tugas yang dibagikan pada anggota kelompok yang dianggap kurang pandai akan menghambat tujuan kelompok. Selain itu, pada saat presentasi berlangsung proses tanya jawab juga hanya didominasi oleh orang yang itu-itu saja. Siswa yang lebih pandai kurang mendorong dan memberikan kesempatan kepada siswa lain sehingga terlihat memiliki tujuan untuk nilai individual saja. Hal-hal tersebut didukung oleh siswa yang merasa kurang pandai yang membebankan pekerjaan kelompok mereka kepada yang dianggap pandai saja. Jelas dalam hal ini sikap solidaritas siswa sangat kurang.

Ketiga, pada saat mau berdiskusi kelompok guru membagikan kelompok secara acak dengan cara siswa menghitung dari satu sampai tujuh tetapi setelah siswa, bersatu sesuai dengan angka yang disebutkan siswa merasa keberatan dan kelas menjadi gaduh karena timbulah banyak protes dari siswa. Selain itu siswa juga meminta temannya untuk bertukar kelompok karena ingin berkelompok dengan yang diinginkan saja. Dalam hal ini sikap tenggang rasa siswa begitu rendah, siswa kurang menjaga perasaan dan menghargai orang lain terutama pada teman yang dianggap kurang pandai di kelas. Selain itu rendahnya sikap tenggang rasa siswa terlihat dari seringnya siswa berkata-kata kotor dan kasar. Siswa memanggil teman tidak sesuai namanya melainkan nama ejekan bahkan nama orang tuanya. Siswa juga sering menyela pembicaraan orang lain pada waktu yang tidak tepat. Selain itu siswa juga selalu bersorak “Huuuuu” saat siswa lain mengemukakan pendapat. Sikap menjaga, menghargai, dan menghormati orang lain dinilai rendah karena siswa kurang memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

Melihat permasalahan yang terjadi di kelas VIII D, VIII E, VIII F MTS 1 Annuqayah tersebut, tentunya ada kesenjangan antara peran pendidikan dengan realita yang ada di lapangan. Idealnya pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Keempat, Permasalahan sikap sosial nampak contoh yang

sering terjadi di kelas siswa sering rame tanpa menghiraukan guru menjelaskan di depan, sehingga terkadang menyebabkan sesama temennya bertengkar di dalam kelas ataupun di luar kelas, adanya kejadian ini tentunya didasari karena kepekaan mereka masih kurang dan labil gampang terpengaruh dengan keadaan sekitar dan karena mereka sendiri sedang berada pada fase transisi dari sifat ke kanak-kanakan menuju fase remaja, siswa juga suka corat coret dinding, meja belajar dan kursi dengan alat tulis yang mereka miliki di kelas. Hal ini, sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum pada UU No.20 tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa “pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara”.

Disamping itu dengan pendidikan, manusia berusaha mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ini juga dapat didapatkan melalui pendidikan secara formal maupun non formal. Seperti kita ketahui dimana siswa mendapatkan pendidikan secara formal adalah di sekolah. Isjoni mengatakan bahwa: “Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan pendidikan secara formal. Sekolah bukan hanya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain, serta berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan teman dan guru, apabila siswa tidak memiliki sikap yang baik maka siswa akan sulit untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya. Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru cukup besar untuk menjadikan siswanya pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tua siswa”

Menurut pendapat di atas bahwa peran sekolah khususnya guru sangat besar dalam pembentukan sikap siswa di sekolah yang salah satunya adalah sikap sosial. Dengan melihat kesenjangan yang ada di lapangan tentunya peran guru sangat diperlukan dalam hal ini, dan salah satu yang berperan dalam hal ini

adalah guru IPS. Guru IPS dapat membekali siswanya dengan kemampuan sikap dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sikap adalah berawal dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu objek atau kejadian, Jadi sangat tepat apabila disangkut pautkan dengan lembaga MTS 1 Annuqayah yang notabene semua siswanya berasal dari berbagaia daerah di Jawa timur bahkan dari berbagai pelosok nusantara dengan berbagai sifat dan karakter masing-masing, seperti ini memang tidak mudah bagi seorang guru untuk langsung adaptasi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas khususnya kelas VIII-D, VIII-E dan VIII-F di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah.

Masalah sosial lain yang terjadi antara lain seperti individualistis, egoistis, kurang dapat berkomunikasi secara efektif, rendahnya empati, kurangnya rasa tanggung jawab, tingkat disiplin yang rendah, kurangnya kerjasama dan interaksi dalam kehidupan di lingkungan sekolah atau bermasyarakat.³ Hal ini dapat di buktikan dari beberapa kasus yang viral di medsos dan media lainnya seperti yang dikutip liputan6 di Mojokerto pada 17 Januari 2020 ketahuan pelajar melakukan aksi bullying di dalam kelas kepada temennya sendiri di jam istirahat sekolah. Dan lebih parahnya mereka tidak merasa bersalah meski sudah membuat temennya menangis.

Tentunya dalam hal ini akan berdampak pada lembaga itu sendiri dimana lembaga sejatinya punya tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga, dimana jika ini dibiarkan maka dampak akibatnya akan kembali pada lembaganya tempat menimba ilmu. Karena lembaga mempunyai peran vital untuk menciptakan pendidikan yang harmoni dan berkesinambungan khususnya dengan apacita cita yang di harapkan yang sudah menjadi visi misinya lembaga tersebut.

³ Asep Ginanjar. 'Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial peserta didik'. *Jurnal Harmony*. Vol 1, Tahun 2016, hal 118 – hal 126.

Apalagi MTS 1 Annuqayah berada di lingkungan pesantren yang notabene sangat memperhatikan etika dan akhlaq dan dari sinilah kiranya guru perlu memperhatikan peserta didiknya dengan serius lebih lebih menyangkut dengan penanaman sikap sosial, apalagi dalam keadaan sekarang dimana kita mulai sedikit demi sedikit kurang peka atau kurang peduli yang terjadi di sekitar kita. Dari latar belakang ini berkaitan juga dengan erat kaitannya dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sama halnya untuk menjadi seorang warga negara yang baik tentu tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain, dimana dalam berinteraksi memerlukan tata nilai dan sikap yang baik.

Menurut pendapat di atas bahwa peran sekolah khususnya guru sangat besar dalam pembentukan sikap siswa di sekolah yang salah satunya adalah sikap sosial. Dengan melihat kesenjangan yang ada di lapangan tentunya peran guru sangat diperlukan dalam hal ini, dan salah satu yang berperan dalam hal ini adalah guru IPS. Guru IPS dapat membekali siswanya dengan kemampuan sikap dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Melalui pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengimplementasikan sikap sosial tidak hanya sekedar di lingkungan sekolah saja akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ketika inti dalam pembelajaran IPS dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mendorong terwujudnya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari. Maka dari pada itu, seharusnya guru mampu membuat inovasi atau mencari model pembelajaran yang dianggap dapat memberikan kegairahan kepada siswa saat pembelajaran. Pembelajaran yang individualis mengakibatkan siswa terbiasa nyaman dengan belajar sendiri, tidak peduli dengan teman atau

lingkungannya. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak terlatih secara sosial, dengan kata lain

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang penanaman sikap sosial pada siswa kelas VIII di MTS 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep, tidak lain adalah untuk membangun sikap siswa dengan baik dan penuh kesadaran diri siswa dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, dan di harapkan siswa yang baik dan menjadi warga negara yang baik dan siap terjun ke masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya pemaparan dan penjelasan diatas, dalam skripsi ini peneliti ingin mengangkat suatu tema yang akan menjadi judul dalam penelitian ini yaitu “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di Madrasah tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pemaparan di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman sikap sosial pada siswa melalui mata pelajaran IPS di Madrasah tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura ?
2. Bagaimana dampak positif dari penanaman sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa dalam mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah pada uraian diatas dirumuskan tentang tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS di Madrasah tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura.
2. Untuk mengetahui dampak positif dari penanaman sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan

sikap sosial pada siswa dalam mata pelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.

D. Mamfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS dan dapat pula diterapkan di dalam kehidupansehari-hari. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial siswa dalam belajar IPS.

2. Manfaat Praktis

Bagi sekolah dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional dan menunjang prestasi sekolah dalam meluluskan generasi-generasi yang berkualitas yang dapat bersaing di luar sekolah nantinya.

a. Bagi guru

Dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran serta mengetahui semua sikap dari peserta didik yang dari berbagai macam karakter.

b. Bagi Penulis

Bagi penulis untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS, dan menjadi pembelajaran buat peneliti serta dapat di Jadikan sebagai cara menanamkan sikap sosial pada siswa ketika menjadi guru nantinya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti dalam hal ini meneliti siswa dan siswi, guru IPS, serta Waka kurikulum kesiswaan dengan mengambil judul penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS tepadu ini berada di madrasah tsanawiyah 1 annuqayah. peneliti menggunakan teknik, pengamatan, observasi dan wawancara dalam menggali informasi dengan memfokuskan pada permasalahan sikap sosial siswa

yang harus di kaji lebih dalam lagi sementara untuk penelitian sendiri dilakukan di MTS 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura. Kelas yang dipilih peneliti adalah kelas kelas VIII (Delapan). Dengan dengan mengambil tiga kelas saja yaitu kelas VIII D, VII E, sampai kelas VII F di MTS 1 Annuqayah.

Alasan peneliti memilih melakukan penelitian di sekolah MTS 1 Annuqayah yang ada di dalam lingkungan pesantren khususnya kelas VIII (Delapan), putra, dikarenakan mengingat masih rendahnya sikap sosial siswa dan perlu di berikan perhatian khusus oleh guru IPS khususnya di MTS 1 Annuqayah. Tentunya akan berbeda dengan apa sekolah yang ada di luar lingkungan pesantren namun biasanya pesantren begitu dikenal oleh masyarakat luas sebagai tempat yang suci, dimana sangat mengjungjung akhlaq mulai dalam kegiatan sehari harinya. Begitu juga rasa sikap sosialnya siswa sendiri yang begitu melekat dengan budaya pesantren

F. Orisinalitas Penelitian

Sebagai bukti orisinalitas penelitian, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti sebagai berikut : peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan sikap dengan tujuan untuk melihat letak persamaan, perbedaan kajian dalam penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini,

1. Penelitian pertama ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Anisabellah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017, dengan judul “ *Pengaruh Sikap Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di Mts Al-Maarif 01 Singosari Malang*”. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dilakukan pada mata pelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya yakni kuantitatif sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai pengaruh sikap sosial pada hasil belajar.

2. Penelitian ke dua ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Wardatul Hidayati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, dengan judul *“Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan”* Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dalam metode penelitiannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni dilakukan pada mata pelajaran tematik sedangkan peneliti sendiri penelitiannya dilakukan pada mata pelajaran IPS, selain itu perbedaannya juga terdapat pada jenjang objek yang diteliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran tematik.
3. Penelitian yang ke tiga yang relevan lainnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Septia Nur Aini pada tahun 2015 tentang *“Penanaman Sikap Sosial sebagai Tanggung jawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN. Tumpang Kabupaten Malang”* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penanaman yang dilakukan guru untuk menerapkan sikap sosial tanggung jawab siswa adalah dengan pendekatan persuasif yakni memberikan nasihat-nasihat yang dipadukan dengan materi IPS yang sedang dipelajari, pemberian tugas- tugas pelajaran dan non pelajaran, pemberian hukuman atau sanksi untuk siswa yang tidak bertanggung jawab melaksanakan tugasnya yang diharapkan memberikan efek jera.

Penerapan sikap sosial siswa kelas VII-A sudah bagus dan tergolong tinggi,

faktor yang diakui oleh siswa yang sangat mempengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab adalah pembiasaan di sekolah yakni adanya tugas-tugas, nasihat dari guru yang dipadukan dengan materi pelajaran, dan adanya hukuman ketika tidak bertanggung jawab membuat siswa termotivasi untuk lebih bertanggung jawab.

4. Penelitian ke empat ini berupa jurnal yang dilakukan oleh Shintia Kandita Tiara dan Eka Yuliana Sari dalam Jurnal Pendidikan dasar dari STKIP PGRI Tulungagung tahun 2019, dengan judul "*Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo*". Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dalam metode penelitiannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada objek jenjang yang diteliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam kurikulum 2013.
5. Penelitian kelima ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Dhika Prisdiana Hadi dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, yang berjudul "*Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V di MIN 11 Bandar Lampung*". Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta kesamaannya pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek jenjang yang diteliti tingkat sekolah menengah ke bawah sedangkan objek penelitian

peneliti pada jenjang sekolah menengah pertama. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai penanaman sikap sosial.

Berikut ada beberapa persamaan dan perbedaan antara kelima penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Anisabellah, “ <i>Pengaruh Sikap Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di Mts Al-Maarif 01 Singosari Malang</i> ”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.	Persamaan Penelitian ini yaitu, sama-sama membahas mengenai sikap sosial dan sama dilakukan pada mata pelajaran IPS	Perbedaannya yakni pada metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif	Dalam penelitian ini di temukan bahwa faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan sikap sosial pada siswa berasal dari faktor internal dan eksternal, dan guru juga dalam menanamkan sikap sosial dengan mengaitkan materi dan contoh keadaan sosial yang terjadi sekarang.
2	Wardatul Hidayati, “ <i>Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan</i> ”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.	Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai sikap sosial, dan kesamaan pada metode penelitiannya yakni kualitatif	Perbedaannya yakni dilakukan pada pembelajaran tematik, dan pada jenjang objek yang di teliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama.	Penelitian ini berfokus pada penanaman sikap sosial yang dimana guru menggunakan pendekatan menyeluruh dan persuasif kepada siswa di kelas dalam memahami karakter siswa masing-masing

3	<p>Septia Nur Aini Penerapan Sikap Sosial Siswa Sebagai Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN. Tumpang Kabupaten Malang. Skripsi. PIPS. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015</p>	<p>Meneliti Sikap Sosial Tanggung Jawab Dengan Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Penelitian Ini dilakukan pada siswa kelas VII di MTsN Tumpang Kabupaten Malang Dengan Meneliti Sikap Sosial Tanggung Jawab pada mata pelajaran IPS Terpadu.</p>	<p>Penelitian ini fokus dalam upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial dengan mengaitkan materi dengan contoh sikap sosial yang ada di lapangan.</p>
4	<p>Shintia Kandita Tiara dan Eka Yuliana Sari, “<i>Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo</i>”, Jurnal Pendidikan Dasar, STKIP PGRI Tulungagung, 2019</p>	<p>Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas sikap sosial, dan kesamaan pada metode penelitiannya yakni kualitatif.</p>	<p>Perbedaannya yakni terletak pada objek yang di teliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama.</p>	<p>Penelitian lebih menekankan pada faktor pendukung strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa VIII dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri dan di sisiplin siswa, keteladan, pemberian ganjaran, kesesuaian materi dan lingkungan.</p>
5	<p>Dhika Prisdiana Hadi, “<i>Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V di MIN 11 Bandar Lampung</i>”, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai sikap sosial dan sama dalam metode penelitiannya yakni kualitatif.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada jenjang yang diteliti yakni tingkat sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama.</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial dari bagaimana guru dalam memahami karakter siswa masing masing.</p>

Dari pemaparan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan di sini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana peran guru IPS dalam menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS terpadu yang mampu membentuk sikap sosial pada siswa kelas VII di MTS 1 Annuqayah Guluk Guluk sumenep, dan bagaimana guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang mampu membentuk sikap sosial pada siswa kelas VII-D, VII-E dan VII-F di MTS 1 Annuqayah Guluk Guluk, Sumenep Madura Jawa Timur

G. Sistematika Pembahasan

Bab 1 pendahuluan. Dalam hal ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian. Dalam latar belakang disini peneliti membahas tentang mengapa judul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS terpadu di MTS 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura” penting untuk dibahas. Dimana peneliti menulis latar belakang dimulai dari pengertian, pentingnya seorang guru dalam menanamkan sikap sosial hingga sampai di kaitkan dengan pembelajaran ips yang menjadi pembelajaran tersendiri di sekolah. Kemudian setelah itu masuk kepada pentingnya mengetahui tentang apa saja faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial di lingkungan sekolah. Sedangkan pada rumusan masalah berisi point yang menjadi permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yang berisi tiga hal yakni peran guru, penanaman sikap dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan cara pengaplikasian melalui pembelajaran IPS terpadu. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan mamfaatnya membahas penelitian tersebut, ruang lingkup penelitian dan orisinalitas penelitian serta definisi istilahnya yang berkaitan dengan judul.

Bab 2 kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini penulis membahas tentang

arti dari nilai-nilai sikap sosial, penanaman sikap dan implementasinya lalu di kaitkan dengan faktor-faktor oendorong dan penghambat. Penanaman sikap sosial sendiri merupakan bentuk dasar dari darongan yang di lakukan oleh guru pada peserta didiknya hingga Sampai dikaitkan dengan pembelajaran IPS merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki oleh sekelompok atau individu yang terbentuk karena suatu faktor baik internal maupun internal, sikap, pendidikan, dan faktor-faktor dan lainnya.

Bab 3 Metode penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui sesuatu yang samar atau belum diketahui secara mendalam, di mana di dalamnya terdapat kaitan sehingga diharapkan dengan pendekatan ini mampu mengetahui sesuatu yang belum diketahui menjadi mengetahui secara mendalam. Dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Jenis penelitian ini dikenal jenis penelitian lapangan atau dikenal *field research* merupakan penelitian sosial masyarakat secara langsung. Untuk lokasi penelitian disini peneliti mengambil satu tempat yakni di lingkungan madrasah tsanawiyah 1 annuqayah yang berada di lingkungan pesantren pondok pesantren annuqayah guluk guluk sumenep madura. Dan dari tempat ini maka di jadikan sampel penelitian, Mts 1 annuqayah di karena memiliki kesesuaian dengan ciri-ciri penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan untuk sumber datanya mengambil dari beberapa guru yang mengajar di kelas VII (Tujuh) dari kelas A sampai G untuk kelas putra. Sedangkan untuk kelas putri mengambil dari kelas A sampai H yang akan di teliti. Untuk teknik pengambilan data dibagi menjadi dua yakni data utama : Pengamatan, wawancara serta angket dan di dukung dengan data sekunder: buku dll. Dan untuk metode analisis data menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* yang meliputi tiga tahap yaitu: penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Bab 4 paparan data. Dalam paparan data disini penulis hasil dari teknik pengambilan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi yang ditulis secara deskriptif berdasarkan hasil dari konsep penanaman sikap sosial melalui

pembelajaran ips terpadu di madrasah tsanawiyah 1 annuqayah guluk guluk sumenep, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan juga cara menerapkan nilai tersebut di lingkungan sekolah.

Bab 5 pemabahasan. Dalam pembahasan disini penulis menulis kembali kemudian mengaitkan antara hasil dari paparan data dengan teori apakah keduanya memiliki persamaan ataukah perbedaan. Disini penulis membahas secara rinci tentang ketiga rumusan masalah secara detail dan juga secara mendalam tentang konsep penanaman sikap melalui pembelajaran ips terpadu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dan juga cara menerapkan nilai tersebut di lingkungan sekolah. Kemudian dari pembahasan ini penulis menarik kesimpulan di setiap point-point dari pembahasan.

Bab 6 penutup. Dalam hal ini penulis menulis penutup atau kesimpulan dari penelitian yang berjudul “(Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran ips terpadu di madrasah tsanawiyah Mts 1 annuqayah)”. Dimana dalam hal ini penulis menjawab rumusan masalah yang terdiri dari yang meliputi Penanaman sikap sosial, faktor faktor pendorong dan penghambat dalam penanaman sikap sosial serta nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dan juga cara menerapkanya tersebut di lingkungan sekolah atau lembaga di MTS 1 Annuqayah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi istilah

1. Penanaman Sikap Sosial

Penanaman sikap adalah sebagai keadaan yang ada pada diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, sikap menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan semua itu terbentuk atas pengalaman (*Bimo Walgito. 1983:52-55*). Sedangkan menurut Siti Partini Suardiman, sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi secara konsisten (*Siti Partini Suardiman. 1894:76*).

Selanjutnya Koencaraningrat menjelaskan bahwa suatu sikap adalah suatu disposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya (baik lingkungan manusia atau lingkungan masyarakatnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan fisiknya. Walaupun berada di dalam diri individu, sikap biasanya juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan sering pula bersumber pada sistem nilai budaya. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap atau sikap mental adanya pada diri seseorang, jadi bukan ada pada alam pikiran orang sebagai anggota masyarakat.⁴

Sikap mental merupakan reaksi emosional seseorang terhadap lingkungannya, baik secara positif maupun negatif, baik berkenaan dengan persetujuan maupun penolakan tentang kondisi sosial yang dialaminya. Walaupun sikap mental ini ada pada diri seseorang tetapi sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, pengalaman, dan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan, khususnya pengajaran IPS dapat digunakan sebagai sarana untuk membina sikap mental anak didik.

Menurut pendapat *Freedman et. al. (1970)*, bahwa senantiasa sikap menjadi sasaran perubahan, walaupun suatu sikap sudah bertahan untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena menurut Freedman, para pakar psikologi lebih

⁴ Hidayati, Mujinem, Senen A. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

banyak memberikan perhatian pada pembahasan perubahan sikap dari pada pembentukan sikap..

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang sadar tentang bagaimana dalam hal menanamkan sikap yang nantinya di harapkan untuk menjadi suatu karakter yang melekat pada diri siswa, dan tentunya didalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan dalam menanamkan sikapnya.⁵

2. Definisi Sikap

Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Menurut Sarlito Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi.⁶ Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Pengertian sikap juga diuraikan oleh Slameto sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya, indikator sikap sosial dari sikap sosial setidaknya harus mencakup enam komponen yang harus di ajarkan di sekolah.

a. Kejujuran

Kejujuran adalah bentuk nilai yang berhubungan dengan orang lain seperti, tidak menipu, tidak berbuat curang, tidak mencuri.

b. Toleransi

Toleransi adalah bentuk sikap hormat terhadap berbagai bentuk perbedaan, sehingga mempunyai rasa setara terhadap berbagai pemikiran, ras dan keyakinan.

c. Disiplin diri

Disiplin adalah sikap untuk mengejar keinginan positif dan tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perusakan diri. Sikap disiplin dapat membentuk seseorang tidak puas atas apa yang sudah diraih, sehingga membuat

⁵ Ibid hal .,7

⁶ Sarlito (2011). *Pendidikan ips*, jakarta, pustaka setia, hal, 154

orang akan selalu belajar untuk terus mengembangkan kemampuannya.

d. Sikap peduli

Sesama Sikap peduli sesama dapat diartikan sebagai berkorban untuk orang lain. Sikap ini dapat membantu tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.

e. Sikap saling bekerja sama

Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan manusia saling membutuhkan antara manusia lainnya sebagai kelangsungan hidupnya atau pertahanan diri.

f. Keberanian

Sikap ini membentuk manusia untuk menghormati hak-hak orang lain ketika kita mengalami sebuah tekanan. Sikap ini dapat membantu seseorang untuk menghormati diri sendiri agar dapat bertahan dalam berbagai tekanan

3. Pembelajaran Ips

Pembelajaran IPS adalah alih informasi pengetahuan dan keterampilan yang membantu peserta didik menempatkan diri dalam situasi yang membuatnya mampu melakukan konstruksi-konstruksi pemikirannya dalam situasi wajar, alami, dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat apa yang mereka rasakan dan mampu melaksanakannya. Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Moeljono Cokrodikardjo dalam Sudrajat (2008) mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni Sosiologi, Antropologi Budaya, Psikologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Ilmu Politik dan Ekologi Manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. Dari beberapa uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pembelajaran IPS adalah suatu sistem pendidikan yang terdiri dari berbagai faktor yang menyusun.

Antara lain peserta didik, pendidik, media belajar, fasilitas belajar dan juga sumber belajar yang bertujuan membuat peserta didik menguasai dan memahami berbagai integrasi berbagai disiplin ilmu social. Seperti ekonomi, sejarah, sosial, geografi dan lain-lain. Selain ilmu sosial juga ilmu humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Berdasarkan uraian di atas, kegiatan pembelajaran IPS dapat membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial. IPS dapat membahas pada masa lampau, sekarang dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa.

B. Landasan Teori

1. Teori Sikap Sosial

Pengertian *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada sesuatu hal, suatu objek. tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya.⁷

Sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri (tegak, teratur, atau dipersiapkan untuk bertindak); 3) perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).⁸ Secara historis, istilah “sikap” (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Pada tahun 1888 Lange menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai stimulus yang datang tiba-tiba.⁹ Oleh Lange, kesiapan (*set*) yang terdapat dalam diri individu untuk memberikan respons itu disebut *aufgabe* atau *task attitude*. Jadi, menurut istilah Lange, sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata melainkan mencakup pula aspek respons fisik.

Sarlito Wirawan dalam Arifin mendefinisikan sikap sebagai kesiapan

⁷ W.A. Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 160-161

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal.820

⁹ Bambang Syamsul Arifin, (2015). *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 124-125

pada seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sedangkan Mayor Polak berpendapat bahwa sikap adalah tendensi atau kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi tertentu. Menurut W.A. Gerungan, *attitude* lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Sedangkan menurut Ratna Djuwita dkk mengemukakan “Sikap dapat merefleksikan sebuah fondasi yang terpenting dan awal dari pemikiran sosial”. Berbeda dengan Krech dan Crutchfield dalam Michael Ardyanto yang mendefinisikan “Sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu.¹⁰

Selain itu definisi mengenai sikap menurut Abu Ahmadi dalam Mahmudah adalah sikap sebagai predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.¹¹ Allport dalam Sears menjelaskan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, sikap adalah kesadaran individu untuk bertindak dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Adapun sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan hubungan antar orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang atau kelompok antara satu sama lain. Jadi, sikap sosial adalah kesadaran individu untuk bertindak secara nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial berdasarkan pengalamannya. Dalam pengertian lain, sikap adalah perbuatan sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pendirian perasaan seseorang

¹⁰ Ratna Djuwita dkk, Psikologi Sosial Terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 121

¹¹ Siti Mahmudah, (2011). *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, hal. 21-22

¹² David O. Sears Dkk. *Psikologi Sosial*, PT. Gelora Aksara Pratama, hal.137

Masalah sikap manusia merupakan salah satu telaah utama di bidang sosiologi. Meskipun begitu, dalam hal ini psikologi memiliki akar telahnya sendiri. Kebetulan pengertian sikap secara umum di bidang sosiologi sangat bersesuaian dengan pengertian sikap dalam dunia psikologi. Minat para ahli psikologi sendiri pada masalah sikap dibangkitkan oleh minat mereka terhadap masalah perbedaan individual (*individual differences*). Pembahasan masalah sikap manusia, dalam kaitan ini digunakan untuk menjelaskan kenapa orang-orang berperilaku berbeda dalam situasi yang sama.

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan- tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Breckler & Wiggins dalam definisi mereka mengenai sikap mengatakan bahwa sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbunkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.¹³

Dengan demikian, penyimpulan mengenai sikap individu tidaklah dan bahkan dapat menyesatkan bila diambil langsung dari bentuk-bentuk perilaku yang tampak saja. Tidaklah tepat untuk mengharapkan adanya hubungan langsung yang nyata antara sikap dan perilaku manusia.

2. Ciri-Ciri Sikap

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.¹⁴ Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Sekalipun demikian, sikap

¹³ Saifuddin Azwar, (2016). *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Manusia, hal. 15-18

¹⁴ Slameto, (2013). *Belajaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.188

mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong lain yang ada dalam diri manusia. Menurut Bimo Walgito dalam Arifin ada beberapa ciri dari sikap, yaitu selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya. Ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakanya dengan pengetahuan.¹⁵

Dari ciri di atas dapat disimpulkan bahwa objek dan subjek itu berupa benda, orang dan lain-lain. Sikap merupakan sesuatu yang di dapat karena pengalaman bukan ada sejak lahir. Ketika sudah memiliki sikap tersebut tetapi diatidak akan pernah hilang, namun bisa berubah kapan saja karena adanya pengalaman. Sherif & Sherif menetapkan bahwa sikap akan menentukan jenis perilaku dalam hubungannya dengan rangsangan yang relevan. Sikap paling tidak dapat meramalkan perilaku yang akan muncul. Sikap individu merupakan faktor internal tetapi tidak semua faktor internal merupakan sikap. Beberapa ciri yang berkaitan dengan sikap adalah.

- a) Sikap itu bersifat relatif stabil dan tahan lama serta sukar untuk berubah. Kemungkinan untuk merubah sikap adalah dengan rangsangan yang kuat, membutuhkan waktu yang lama dan kontinuitas.
- b) Sikap itu merupakan produk belajar. Untuk menanamkan sikap pada seseorang atau pada kelompok yang diperlukan waktu lama dan interaksi. Interaksi itulah yang akan menyebabkan individu akan mendapat banyak pengalaman di mana pengalaman tersebut adalah salah satu bentuk belajar
- c) Sikap mempunyai sifat *personal societal significance*. Hal ini berarti bahwa sikap itu pasti memiliki objek.
- d) Sikap berisi komponen kognisi dan afeksi. Komponen kognisi sikap dapat berbentuk informasi yang faktual seperti : objek itu dirasa menyenangkan atau sebaliknya.
- e) Sikap itu mempunyai ciri *approach and avoidance directionality*, mendekat atau menjauhi. Apabila objek yang dihadapi itu menyenangkan maka sikap itu

¹⁵ Bambang Syamsul Arifin, (2015). *Psikologi Sosial*, Jawa Barat: Pustaka Setia, hal. 126

mendekati, tetapi jika tidak menyenangkan menjauhi (*tendency avoidance*).¹⁷

Dari kedua pendapat di atas bisa dilihat inti dari yang disampaikan oleh Bimo Walgito dan Sherif & Sherif adalah bahwa sikap merupakan suatu objek. Sikap dapat berubah-berubah walaupun proses perubahannya relatif lama dan sukar. Sikap juga merupakan komponen afeksi.

3. Struktur Sikap

Mengikuti skema triadik, struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Manurutn dalam Azwar menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau *problem* yang kontroversial. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Teori mengatakan bahwa apabila salah satu saja diantara ketigakomponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali. Prinsip inilah yang banyak dimanfaatkan dalam manipulasi sikap guna mengalihkan bentuk sikap tertentu menjadi bentuk yang lain, yakni dengan memberikan informasi berbeda mengenai objek sikap yang dapat menimbulkan inkonsistensi di antara

komponen-komponen sikap seseorang.¹⁶

4. Teori Penanaman Sikap

a. Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut, dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses penguatan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

b. Modeling

Penanaman sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu penanaman sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling*. *Modeling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.¹⁷ Dalam proses *modeling* ini, kita sebagai guru harus memberikan contoh yang baik, sesuai dengan sikap dan perilaku yang

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya ...* hal. 23-24

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...* hal. 278-279

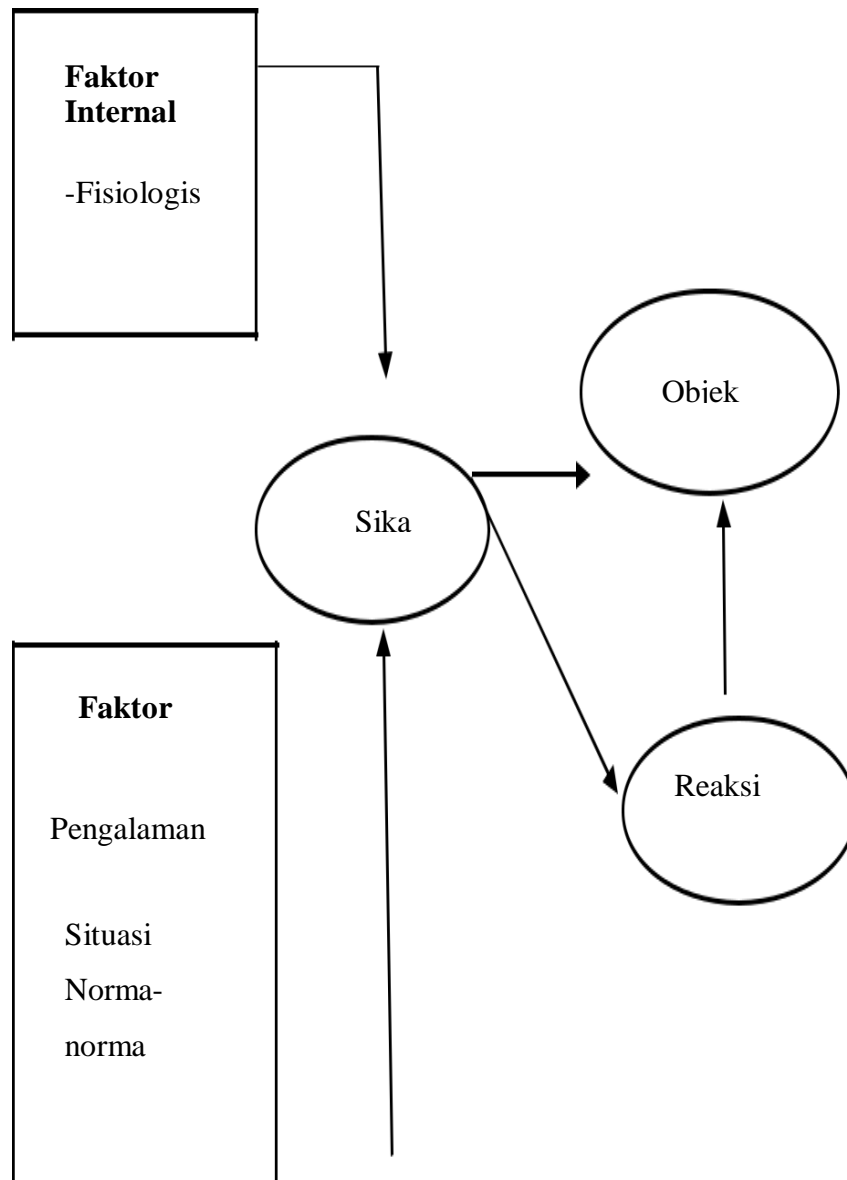
selalu dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang terdapat dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 21 :

سُنَّةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُكْتِبًا

“Sesungguhnya telah adapada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut nama Allah (Al – Ahzab)”

Berdasarkan ayat di atas, proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses *modeling* pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan tauladan paling baik bagi umat Islam yang sikap dan perilakunya patut untuk kita tiru. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.¹⁹ Seperti telah diuraikan dalam ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito, sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan.

Walgito dalam mempermudah dengan membuat peta konsep sebagai berikut.



Gambar 1. faktor yang mempengaruhi sikap

Bagan di atas mengemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang itu tidak akan dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yaitu fisiologi dan psikologis, dan kedua, faktor eksternal yang dapat berbentuk situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat.²⁰

1. Fungsi Sikap

Fungsi(tugas) sikap menurut Abu Ahmadi, dapat dibagi menjadi empat golongan berikut :

a) Penyesuaian Diri

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Sikap merupakan sesuatu yang bersifat *communicabel*, artinya mudah menjangar sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Oleh karena itu, suatu golongan yang mendasar atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama ditandai oleh sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek. Dengan demikian, sikap dapat menjadi rantai penghubung antara seseorang dengan kelompoknya atau dengan kelompok yang lain.

Menurut peneliti dari paparan di atas adalah penyesuaian diri bersifat *communicable* atau mudah dimiliki oleh semua orang. juga dapat menjadi penghubung antara seseorang dengan kelompoknya jika ia bisa menyesuaikan diri.

b) Pengatur Tingkah Penyesuaian

Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku. Kita mengetahui bahwa tingkah laku anak kecil dan hewan pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada umumnya

²⁰ Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian ...* hal 28-29

tidak diberi reaksi secara spontan. Akan tetapi, terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang itu. Menurut peneliti dari paparan di atas adalah sikap dapat di atur sesuai dengan tempat dan kondisinya.

c) Alat Pengukur Pengalaman

Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa sikap manusia dalam menerima pengalaman dari dunia luartidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih hal-hal yang perlu dan yang tidak perlu dilayani. Jadi, manusia setiap saat mengadakan pilihan dan tidak semua perangsang dapat dilayani.

Menurut peneliti dari paparan di atas adalah sikap merupakan alat pengukur pengalaman. Sejauh mana pengalaman yang dimilikinya maka semakin bagus ia bisa menempatkan sikapnya.

d) Pernyataan Kepribadian

Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu, dengan melihat sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui. Menurut peneliti dari paparan di atas bahwasanya sikap merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kita dapat melihat bagaimana pribadi seseorang melalui sikap yang ditunjukkannya.²¹

Dari keempat fungsi yang sudah di paparkan di atas kegunaan sikap itu sangat besar pengaruhnya bagi setiap individu, karena dengan sikap yang baik kita dapat menyesuaikan diri kita dengan siapa dan dimana saja kita akan berinteraksi. Dengan sikap dan kepribadian yang baik orang akan bisa menilai bagaimana sesungguhnya diri kita.

21 Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial ...* hal. 126-127

5. Pembelajaran IPS

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses dua arah. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.¹⁸

Pada dasarnya “mengajar” adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar. Artinya mengajar pada hakekatnya merupakan suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Sedangkan pengajaran yaitu bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dan peserta didik.¹⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pengajaran itu sebagai media penyampai informasi. Pembelajaran merupakan bagian dari pengajaran. Tetapi perbedaannya adalah jika pengajaran suatu bentuk kegiatan yang menjalin interaksi dalam proses belajar mengajar sedangkan pembelajaran memberikan stimulus, bimbingan pengarahan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

IPS atau *Social Studies* merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah, IPS mempunyai tugas mulia sebagai pondasi pengembangan potensi peserta didik, baik secara intelektual, sosial, kultural dan sosial, yakni mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab sebagai individu, warga masyarakat, dan warganegara serta sebagai warga dunia. Selain itu IPS juga memiliki tugas mengembangkan

¹⁸ Syaiful Sagala, (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hal. 61

¹⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal. 9

keterampilan sosial peserta didik agar memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi masalah-masalah sosial, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya. Oleh karena peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.²¹

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *Sosial Studies* bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

Pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.²⁶ Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang merupakan satu keseluruhan yang pa maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya dari berbagai ilmu-ilmu sosial lainnya.ada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik

Sekolah dapat dan wajib secara aktif dan berencana membantu para anak didik

²⁰ LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol. 1 2014

²¹ Abdul Aziz Wahab, (2009). *Konsep Dasar IPS*, Universitas Terbuka, hal. 1.7

untuk membangun perbendaharaan informasinya melalui pelajaran yang diberikan di sekolah. Ilmu pengetahuan sosial berfungsi untuk memberikan kepada anak didik informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut peri kehidupan manusia di lingkungannya. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan sosial sebagai bidang studi membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, dalam arti menguasai bahan yang diberikan, mampu menseleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil mengolah serta menyampaikan kepada para siswa agar dalam pembelajarannya siswa mampu mengaplikasikannya didalam kehidupansehari-hari.

Pembelajaran terjemahan dari "*instruction*" yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.²²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, "belajar" yang berarti usaha untuk memperoleh kependaian atau ilmu, dan "pembelajaran" yang berarti orang yang mempelajari.²³

Dengan demikian proses untuk dapat memperoleh ilmu yaitu dengan belajar. Seperti halnya yang tertera dalam Hadits yang diriwayatkan oleh HR. Bukhori : "Dari I bnu Abbas ra. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda "barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu diperoleh melalui belajar (HR. Bukhori)

²² Sapriya, *Pendidikan IPS ...* hal. 11

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 22

Hadits di atas menegaskan bahwa bagi siapa saja yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan hendaknya dengan cara belajar. Hal ini diungkapkan oleh Gange dalam buku Wina Sanjaya, yang mengatakan bahwa mengajar bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. IPS yang diajarkan di SD/MI hingga SMA terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Dari berbagai penjelasan yang sudah diuraikan di atas, lebih-lebih melalui ilmu pengetahuan sosial, orang sangat mengharapkan agar pada siswa dapat tertanam sikap yang positif yang menjadi persyaratan sebagai warganegara yang baik. Karena itu maka ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu dari bagian utama dan terpenting dari kurikulum sekolah untuk membentuk warganegara Indonesia yang baik. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menanamkan sikap sosial dalam diri siswa, salah satunya dengan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang menjadikan siswa belajar banyak hal, terutama belajar dari figur seorang guru, karena itu guru dituntut untuk selalu bisa memberikan contoh yang baik untuk siswa.

Keberadaan siswa atau peserta didik merupakan komponen utama yang dilayani pada setiap lembaga pendidikan. Untuk itu, seluruh aktivitas dan proses administrasi memfokuskan layanannya kepada kepuasan peserta didik. Dengan demikian, pelayanan terhadap siswa memiliki banyak dimensi baik berkenaan dengan pengembangan potensi, minat dan bakat serta kepribadian dalam rangka memaksimalkan pencapaian kedewasaan. Dengan begitu, faktor siswa sangat menentukan berlangsungnya tugas pokok dan fungsi sekolah melalui administrasi

pendidikan yang efektif, karena keberadaan dan kehadiran sekolah adalah untuk memenuhi keperluan anak didik.²⁴

Suasana kelas yang baik dilihat dari segi penanaman sikap dan nilai. Suasana yang memungkinkan tumbuhnya sikap yang sehat dan yang tidak menimbulkan kekacauan murid. Karena itu demi penanamansikap dan nilai-nilai secara selaras dan terus menerus guru perlu waspada terhadap ucapan, perbuatan maupun sikapnya, di dalam dan juga di luar sekolah.

Jika ilmu pengetahuan sosial diharapkan akan dapat menghasilkan sikap tertentu pada anak, maka program belajar mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial perlu direncanakan secara cermat dan matang dengan mencantumkan situasi-situasi belajar yang tepat untuk menanamkan sikap yang diharapkan.

Berbagai sikap dan kesadaran yang diharapkan dapat ditanamkan pada murid melalui Ilmu Pengetahuan Sosial di antaranya sikap menghormati pendapat orang lain, membantu yang lemah, terbuka, jujur dan terang, menepati janji, hemat, menabung, saling menghargai perbedaan dan masih banyak yang lainnya.

Penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat merubah siswa menjadi pribadi yang baik, yang mau bergaul, saling mengenal serta saling menghargai. Seperti yang tertera dalam (Q.S Al-Hujurat Ayat 13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“ Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.

²⁴ Syarifuddin DKK, (2016). Administrasi Pendidikan, Medan Perdana Publishing. Hal. 13.

Ayat di atas memberikan pesan bahwa semua manusia umat islam itu bersaudara, dan hendaknya setelah mempelajari sikap sosial tidak ada lagi siswa yang berselisih kepada temannya ataupun lingkungannya. Jika berselisih pun hendaknya kita dapat melerainya. Oleh sebab itu, pendidikan sosial harus diberikan sejak anak usia dini agar mereka memahami adab sopan santun dalam keluarga, dan masyarakat sehingga terbina suatu masyarakat islam yang adil, sejahtera dan aman. Untuk itu peran orang tua, para guru dan tokoh masyarakat sangat strategis dalam memantapkan pendidikan sosial islam sehingga anak mengetahui etika islam dalam pergaulan sosial menuju masyarakat islam yang harmonis.²⁵

6. Hubungan penanaman sikap sosial dengan pembelajaran ips terpadu

Hakekat PIPS tersebut mengacu juga pada apa yang dinyatakan oleh National Council For the Social Studies (1994: 3), yang memberikan definisi IPS atau social studies sebagai berikut: *“the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.”*

Merujuk pada Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran disebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam

²⁵ Syafaruddin DKK, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 87

masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sejalan dengan pandangan Sumaatmadja (2001: 20), bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Sedangkan Sapriya (2009: 51), menyatakan bahwa. Pendidikan IPS

sangat memperhatikan dimensi keterampilan di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokrasi. Mutakin (1998), memberikan rumusan tujuan dari IPS secara lebih rinci, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah- masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat

Agar tujuan-tujuan tersebut di atas dapat tercapai, maka perlu dikembangkan sejumlah kemampuan yang dibelajarkan melalui mata pelajaran IPS. Merujuk pada Banks (1990:6), terdapat sejumlah kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik melalui IPS yang meliputi: (a) pengetahuan, (b)

keterampilan, (c) sikap dan nilai, dan (d) praktik warga negara. Peserta didik perlu menguasai pengetahuan dalam upaya membuat keputusan reflektif dan untuk berpartisipasi secara efektif dalam komunitas warganegara. Peserta didik perlu memiliki keterampilan yang meliputi keterampilan berpikir, keterampilan penelitian ilmu sosial, keterampilan akademik dan keterampilan kelompok (group skills).

Peserta didik sebagai warga negara juga perlu mengembangkan komitmen terhadap nilai-nilai demokratis dan kemanusiaan (democratic and human values), seperti harkat martabat dan kesederajatan manusia, dalam upaya untuk membuat keputusan reflektif dan untuk mengambil tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai idealis negara. Melalui IPS peserta didik juga perlu diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang akan mengembangkan pengetahuan yang lebih luas tentang kehidupan politik dan mengajarkan keterampilan yang berguna dalam mempengaruhi lembaga-lembaga sosial dan warga negara. Maftuh (2010), secara khusus menyoroti beberapa keterampilan abad ke-21 di mana Pendidikan IPS dapat memainkan peranan pentingnya, yakni pada kelompok keterampilan sosial yang meliputi: keterampilan interpersonal, keterampilan bekerja sama (kolaborasi) lintas jaringan, keterampilan interaksi sosial dan lintas budaya, tanggung jawab personal dan sosial, komunikasi interaktif, literasi budaya, dan kesadaran global. Selain tentang keterampilan sosial, Maftuh (2010), juga menyoroti tentang kaitan Pendidikan IPS dengan masalah-masalah sosial yang sering terjadi di Indonesia.

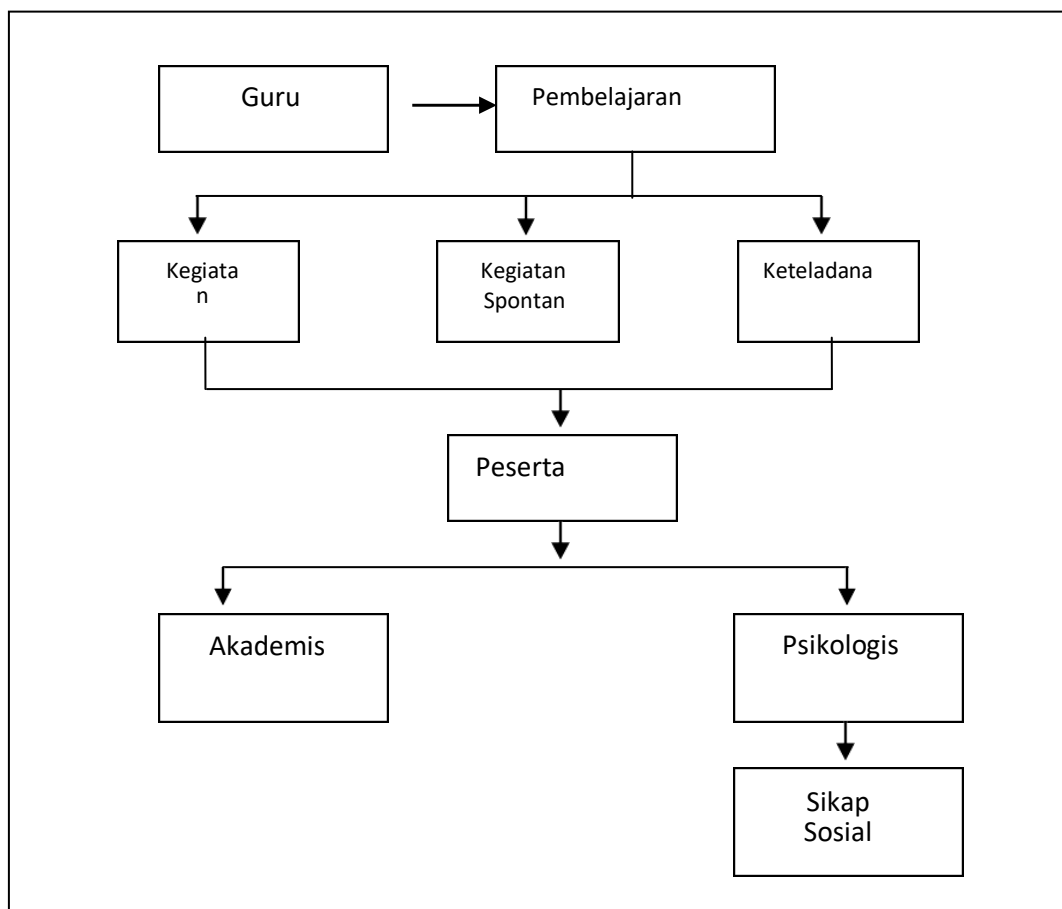
C. Kerangka Berpikir :

Kerangka berpikir disini peneliti menjelaskan bahwa upaya guru yang paling dominan dan sebagai orang pertama dan menentukan sikap sosial siswa dan arah pembelajaran melalui pembelajaran IPS terpadu, baik dalam bentuk tindakan langsung atau tidak. Dan disini melalui kegiatan pembelajaran siswa guru harus mengetahui psikologisnya untuk melakukan pendekatan menyeluruh atau persuasif dalam menanamkan sikap sosial siswa. Karena bagaimapun juga

guru mempunyai kewajiban untuk mendidik siswa sebagai pengganti peran orang tuanya selama di sekolah dari aspek psikologis atau mental siswa sendiri. Dan dari itu sisi akademiknya juga yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran didalam kelas atau tidak.

1. Kerangka Berfikir

Tabel. 1.2



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian metode penelitian menjadi unsur paling penting. Hal ini dikarenakan dalam penelitian membutuhkan suatu cara yang sudah teruji sehingga menghasilkan suatu hasil yang sudah teruji juga. Dengan hal tersebut maka dalam penelitian yang berjudul “Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS terpadu di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk Guluk sumenep Madura” ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif dengan kurun waktu penelitian dua sampai tiga bulan yang dimulai bulan maret sampai Agustus 2020 hingga dapat menghasilkan informasi sebanyak mungkin dan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Pendekatan Deskriptif

Metode deskriptif dapat di artikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada penemuan penemuan fakta fakta sebagaimana keadaannya.

Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukannya harus diberi arti, dengan tidak sekedar menyajikannya secara deskriptif. Data atau fakta yang terkumpul harus di olah dan di tafsirkan. Perkataan deskriptif tidak harus berarti tugas penelitian dengan metode ini sekedar menyajikan data mentah, kemudian menyerahkan penafsirannya kepada pembacanya yang berminat. Penyajian tanpa diolah dandi tafsirkan berarti belum selesai, terutama jika metode ini digunakan dalam penelitian terapan, yang harus sampai sampai pada penyusunan saran-saran tindakan, berdasarkan hasil pengolahan dan penafsiran data. Jadi dari skripsi yang berjudul ‘ ‘ Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Terpadu di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah Guluk –Guluk sumenep Madura’ ’ Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dikarenakan di nilai cocok dari dengan apa fenomena yang ada.

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam buku metodologi penelitian kualitatif karya Lexy J Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam perinstilannya. Sedangkan menurut penulis buku lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dan sesuai untuk digunakan.²⁶ Dengan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah yang pengamatannya langsung kepada manusia atau objeknya dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi sesuai dengan metode yang digunakan seperti observasi, wawancara dan pengamatan.

Alasan dipilihnya jenis penelitian kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah guru dan siswa yang mana disini nanti peneliti menjabarkan secara tulisan berkaitan dengan judul yang diteliti. Selain itu hal ini dikarenakan judul yang ingin diteliti berkaitan fenomena penanaman sikap sosial yang terjadi di suatu sekolah atau masyarakat yang mana semua itu dapat diselesaikan dengan metode tiga metode yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi secara terbuka.

Ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982) terdapat lima buah ciri. Sedangkan Lincoln dan Guba (1985) mengulas terdapat sepuluh ciri-ciri. Namun secara umum terdiri dari enam dasar utama ciri-ciri penelitian kualitatif yang meliputi:

a. Latar alamiah

Kualitatif dikatakan memiliki latar belakang ilmiah disini dikarenakan karena konteks yang dilakukan berifat langsung kepada lapangan. Hal ini dilakukan sebagaimana menurut Lincoln dan Guba (1985) karena penelitian kualitatif ini mendekati adanya kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya yang mana semua itu didasarkan

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 4-5.

berdasarkan asumsi apa yang dilihat dan apa yang diteliti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dikatakan alamiah dikarenakan penelitian bersifat terjun langsung dan apa yang dilihat dan konteks diteliti itu jelas.

b. Manusia sebagai alat instrumen

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, sehingga sangat tidak memungkinkan mengadakan penyesuaian kenyataan yang ada dengan lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat atau responden atau instrumen menjawab semua yang ada. Oleh karena itu dapat dikatakan manusia sebagai alat instrumen dikarenakan manusia yang bisa menjawab dan memahami apa yang di lapangan dan mengaitkannya.

c. Metode kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, penelaah dokumen. Metode ini cocok dikarenakan dapat menjawab secara mendalam tentang apa yang diteliti sehingga dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang cocok karena mampu menjawab semua yang dipermasalahkan dengan luas dan mendalam.

d. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif disini bermaksud untuk pencairan data bukan kepada membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis dalam kualitatif induktif dikarenakan lebih mencari data secara kompeten bukan membuktikan hipotesis yang dilakukan sebelum penelitian.

e. Deskriptif

Data yang dikumpulkan adalah berupa gambar, kata-kata, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan karena adanya penerapan metode kualitatif. Kemudian apa yang dikumpulkan tersebut menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ciri kualitatif deskriptif dikarenakan dalam pengumpulan dan hasil dilalui melalui gambar-gambar dan

kata-kata bukan kepada angka atau statistik sejenisnya. Lebih menekankan proses daripada hasil dan adanya batas yang ditentukan oleh fokus dalam permasalahan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus lebih banyak mementingkan segi proses penelitian daripada hasilnya. Hal ini disebabkan karena dalam proses terdapat oleh bagian-bagian penting yang jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Lebih mudahnya Bogdan dan Biklen (1982) memberi contoh dimana ketika misal peneliti ingin mengetahui sikap guru kepada siswa maka peneliti meneliti sikap sehari-hari, kemudian menjelaskan sikap peneliti dengan kata lain peneliti berperan di dalamnya. Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penekanan ke proses disini bermaksud dalam penelitian kualitatif seorang peneliti lebih banyak berperan secara langsung di dalamnya untuk menghasilkan penelitian dan ini berbanding terbalik dengan kuantitatif yang memiliki sedikit peranan didalam penelitiannya dan lebih kepada hasilnya.³¹ Persamaan dari enam ciri umum dalam penelitian kualitatif diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni: pertama, latar alamiah sama-sama melakukan penelitian secara langsung kepada konteks yang ingin diteliti atau dituju. Kedua, Manusia sebagai alat instrumen juga sama dimana penelitian ini bersumber kepada manusia yakni guru atau peserta didik. Ketiga, metode yang digunakan juga sama yakni metode kualitatif yang lebih kepada wawancara. Keempat, analisis yang digunakan juga sama yakni secara Induktif dikarenakan disini peneliti mencari data yang diperlukan bukan membuktikan hipotesis yang ada sebelum dilakukan penelitian. Kelima, deskriptif penelitian sama yakni dalam penelitian ini sama-sama banyak menggunakan kata-kata dan gambar melalui wawancara, foto, catatan lapangan bukan melalui angka-angka yang bersifat statistika dan sejenisnya. Dan keenam, sama-sama lebih mementingkan proses daripada hasil karena disini peneliti ikut terjun di dalamnya untuk mencari informasi yang diperlukan dengan cara terjun ke lapangan, bertanya dengan wawancara di dalamnya serta nanti mengaitkan antara satu dan lainnya sehingga menjadi suatu hasil yang baik kedepannya.

31 Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 8-12.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu instrumen utama yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti.²⁷ Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan atau narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung atau terjun kepada lapangan yang dituju berdasarkan lokasi yang akan menjadi fokus penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Kabupaten Sumenep tepatnya di desa guluk guluk di lingkungan pondok pesantren yaitu lembaga MTS 1 Annuqayah.

Dari lembaga yang ada di lingkungan pondok pesantren annuqayah tersebut untuk lebih memudahkan dan juga memfokuskan maka peneliti pun memilih dan memilah kembali dengan tujuan untuk dapat mempermudah sekaligus mendapatkan data atau informasi yang lebih detail dan mendalam tentang penelitian ini. Lokasi tersebut yaitu Kabupaten sumenep sendiri peneliti memfokuskan hanya di MTS 1 Annuqayah yang notabeni lembaganya ada di lingkungan pondok pesantren annuqayah di desa guluk guluk sumenep apalagi dikira menarik oleh peneliti karena lembaga tersebut berada di lingkungan pondok pesantren annuqayah maka secara umum dari kondisi kulturalnya dan budayanya sangat kental dengan nilai nilai keislaman apalagi peneliti meneliti yang berhubungan dengan sikap sosial, tersebut, selain sebagai sampel juga dikarenakan memiliki siswa yang banyak yang datang dari sudut pandang dan budaya yang berbeda yang ada di jawa timur maupun indonesia, juga berguna untuk mengetahui secara mendalam tentang penanaman sikap sosial yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam kegiatan pembelajaran sehari harinya.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 168.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dan sumber data terbagi menjadi dua macam yakni:

a. Sumber Data Utama (Primer)

Data utama atau primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini data dan sumber utama (primer) adalah kata-kata dan tindakan yang didapatkan melalui wawancara langsung kepada responden atau objek yakni guru guru atau peserta didik. Alasan dasar dari hal tersebut selain bermaksud sesuai dengan yang diteliti juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland dalam buku Lexy J. Moleong, MA yang menyebutkan sumber data utama (primer) penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan melalui catatan tertulis atau perekam suara atau video, pengambilan foto dan catatan lapangan.²⁸

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah berupa segala informasi yang berasal dari pihak-pihak yang terkait dengan obyek penelitian, yang cara pemerolehannya secara langsung melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara secara langsung dengan narasumber dan lain sebagainya. Diantara informan yang masuk dalam penelitian ini antara lain : Kepala Sekolah MTS 1 Annuqayah, Guru Mata Pelajaran Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Guru Bimbingan Konseling dan Siswa, beserta kurikulum.

b. Sumber Data Pendukung (Sekunder)

Data pendukung atau sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Sumber tertulis, arsip perorangan, dokumentasi, dan sebagainya merupakan salah satu bentuknya. Berbeda dengan data sekunder, data diperoleh dengan secara tidak langsung dan sifatnya sebagai pelengkap dari data yang telah diperoleh sebelumnya.

Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus dari penelitian. Semua data

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang pola pengembangan mengenaipenaman sikap sosial siswa di MTS 1 Annuqayah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan Buku J, Moleong, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yang pertama observasi, di lanjutkan wawancara serta dokumentasi. Menurut Susan Stainback Wawancara sendiri dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu melakukan observasi, wawancara, dokumentasi meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”.

Wawancara di maksud disini adalah peneliti memerlukan data data tentang bagaimana guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa seperti apa cara atau metodenya khususnya dalam pembelajaran IPS, karena dalam pembelajaran IPS terpadu tentunya dari empat komponen yang ada dalam pembelajaran IPS itu saling berkaitan satu sama lainnya, tinggal bagaimana guru itu jeli dalam mengambil celah celah dengan melihat kesesuaian dengan kurikulum yang ada dan yang terapkan langsung ke siswanya baik itu merupakan pembelajaran melalui indor atau outdoor. Dari dokumentasi juga peneliti juga memerlukan bukti dari lapangan langsung yang berupa photo photo, selama masih berkaitan dengan penelitian kami dan yang kami perlukan. Disini wawancara bisa di lakukan kalo kepada pihak yang bersangkutan seperti kepala sekolah, guru, dan siswa.

Jika dilihat dari bentuknya terdapat tiga bentuk yakni wawancara tertutup, terbuka, dan tertutup terbuka. Dalam penelitian ini jika berdasarkan bentuk diatas maka peneliti menggunakan wawancara terbuka yakni wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi Jawabannya. Artinya disini pertanyaan itu dapat memunculkan pertanyaan baru dan begitupula jawabannya sehingga dikatakan terbuka. Misalnya bagaimana pendapat anda tentang budaya di sekolah.³⁴

Alasan peneliti menggunakan wawancara terbuka dikarenakan selain cocok untuk penelitian budaya sekolah dalam penerapannya terhadap proses penanaman sikap sosial yang di lakukan oleh seorang guru atau peserta didik, disebabkan

juga dalam penelitian ini membutuhkan jawaban-jawaban yang terbatas artinya membutuhkan jawaban sebanyak mungkin, sehingga dengan banyaknya jawaban diharapkan selain memenuhi dan menjawab rumusan penelitian juga didapatkan pertanyaan baru ketika dalam wawancara sehingga pada akhirnya jawaban yang di dapatkan banyak dan akurat serta sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sedangkan jika dilihat dari jenis interviewnya berdasarkan kegiatan komunikasi terdapat wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Namun yang terpenting di wawancara terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh daftar pertanyaan tetapi tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.³⁵ Dan dalam hal ini pula sesuai bentuknya wawancara hendaknya dilakukan dalam suasana santai dan akrab sehingga dimulai dengan adanya percakapan biasa sebelum mengarah kepada hal formal.³⁶ Oleh karena itu, maka hal tersebutlah yang menjadi alasan kuat peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dikarenakan peneliti ingin mencari informasi dan menemukan jawaban sebanyak mungkin dengan tetap mengutamakan suasana yang nyaman dan akrab dalam berwawancara atau mengali informasi.

Dalam hal ini wawancara atau petugas pengumpul informasi dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu dengan teman peneliti yang mendokumentasikan kegiatan selama wawancara berlangsung. Responden atau pemberi informasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTS 1

³⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RaJawali Press, 2010, hlm. 50-51.

³⁵ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hlm. 70.

³⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tasito, 2002, hlm.75

Annuqayah, Guru Mata Pelajaran BK, Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Staff guru lain dan siswa. Pedoman wawancara juga telah peneliti siapkan sebelumnya, yang berisi rancangan instrumen penelitian yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti ajukan dan yang ingin peneliti ketahui, masing-masing responden berbeda butir pertanyaannya. Peneliti melaksanakan teknik pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan responden selama berada di sekolah.

Berikut pedoman peneliti ketika pengumpulan data melalui proses wawancara, dalam bentuk tabel :

Tabel 1.1
Teknik Pengumpulan Data: Pedoman Wawancara

No.	Data	Sumber data	Pertanyaan
1.	Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran ips terpadu di madrasah tsanawiyah 1 annuqayahguluk guluk sumenep Madura (Guru mts 1 annuqayah)	Guru Madrasah tsanawiyah 1 Annuqayahkelas VII, (Tujuh)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak/ibu, apa penanaman sikap sosial itu ? 2. Apa saja kaitan penanaman sikap sosial dengan pembelajaran ips ? 3. Bagaimana penerapan penerapan sikap sosial di sekolah sin khususnya kelasVIII ? 4. Bagaimana respon yang anda lihatdengan adanya sikap sosial yang hars diperhatikan? 5. Bagaimana tradisi atau pola dalam penanaman sikap sosial kepada siswa atau siswi di sekolah sini dengan sekolah yang ada di luar, apakah ada perbedaan secara umum atau tidak?

		<p>6. Mamfaat apa yang dirasakan langsung ketika sebagai pendidik harus mengajarkan sikap sosial dengan materi yang anda ampuh di sekolah sini yang sesuai keadaan di lingkungan sini. ?</p> <p>7. Bagaimana penanaman sikap sosial sendiri baik sebelum yang anda lakukan ataupun setelah yang anda praktekkan atau ajarkan di sekolah sini yang ada di lingkungan pesantren ?</p> <p>8. Menurut bapak/ibu apa ciri khas atau keunikan dalam hal mengajar ips terpadu di sekolah sini khususnya di kelas delapan (VIII) ?</p> <p>9. Menurut bapak/ibu apakah penanaman sikap sosial ini penting di ajarkan di ke kelas (VIII) delapan ?</p> <p>10. Menurut bapak/ibu apa yang disukai dalam mengajarkan atau menanam sikap sosial pada peserta didik dan posisi anda sebagai pendidik di sekolah sini yang menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya ?</p> <p>11. Menurut bapak sendiri kapan penanaman sikap yang notabene dilakukan</p>
--	--	--

			<p>sejak kecil sampai jenjang mts ini dan tampak atau hasilnya bisadilihat kapan ?</p> <p>12. Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam kegiatan penanaman atau sikap sosial melalui pembelajaran ips terpadu ?</p> <p>13. Bagaimana cara menerapkan nilai nilai sikap sosial di lingkungan sekolah?</p>
--	--	--	---

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dalam metodologi penelitian kualitatif terdapat tiga model yaitu metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, metode analisis data yang dikemukakan oleh Sparadley dalam nukunya Participant Observation dan metodanalisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.²⁹

Dari tiga model analisis data diatas maka dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman yang merupakan seorang pakar ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata dan bukan angka. Data itu dalam penelitian terkumpul berdasarkan hasil wawancara semi struktur dan diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata. Dalam analisis data sendiri menggunakan model ini sebagaimana menurut Matthew B.Miles dan Michael Huberman terbagi menjadi tiga alur kegiatan yang dilakukan dan terjadi bersamaan. Ketiga alur yang dimaksud sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data ini terus menerus bisa muncul ketika dalam pengumpulan data berlangsung, sehinggataak menuntut kemungkinan hasil yang didapatkan akan terus bertambah. Dengan hal tersebut maka jelas bahwa reduksi data merupakan bagian dalam analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan ,membuang yang tidak perlu dan melengkapi yang perlu untuk dapat ditarik dan dilanjutkan dalam penyajian data.

b. Penyajian Data,

Penyajian data yang disebut oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang digunakan dan paling

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 287.

sesuai dengan penelitian ini adalah teks naratif. Didalam dalam hal ini peneliti harus cermat dalam melakukan penyajian data hingga sampai kepada kesimpulan dikarenakan kebanyakan manusia sebagaimana yang diketahui oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman banyak peneliti terburu-buru dalam melakukannya dengan menggunakan teks naratif sehingga terdapat kekurangan. Oleh karena dalam ini peneliti harus cermat dalam menyajikan data menggunakan teks.

a. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan semua dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari semua yang ada baik bentuk, pola, alur sebab akibat dan lainnya. dalam kesimpulan akhir ini tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang penelitian, kecakapan peneliti. Kesimpulan ini hanyalah sebagian dari kegiatan. pembuktian kembali atau verifikasi untuk mencari pembenaran dan persetujuan penting, sehingga validitas tercapai.

Dalam hal pola modelnya dalam model analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman ini menggunakan pola model interaktif. Model interaktif disini artinya semua yang dilakukan mulai reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi dilakukan sesuai urutan dan alurnya yang sudah tersusun. Dan ini berbeda dari jenis model air yang melakukan secara bersamaan.³⁰ Alasannya pemilihan model dan pola ini dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan suatu proses yang mampu mencapai validitas dengan menggunakan teks sehingga tercapailah hasil dari penelitian ini yang maksimal. Untuk lebih jelasnya tentang pola model analisis interaktif,

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu kepada tahap penelitian secara umum, terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data. Berikut ini perinciannya:

³⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 96-98

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian
- 2) Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali
- 3) Setelah diterima, kemudian konsultasi kepada dosen pembimbing
- 4) Penyusunan rancangan penelitian atau instrumen penelitian
- 5) Memilah dan mencari informasi yang akan membantu peneliti untuk kelancaran mencari data penelitian.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa pensil, rekaman alat tulis, dan kamera.
- 7) Nambahin prosesur penelitian
- 8) Menentukan atau menyusun jadwal penelitian
- 9) Memilih locus penelitian
- 10) Mengurus perizinan
- 11) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- 12) Memilih dan memanfaatkan informan
- 13) Persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membawa peralatan, catatan lapangan dan hal-hal yang dibutuhkan. Waktu dalam pekerjaan lapangan penelitian ini tidak terbatas dikarenakan disini peneliti harus mencari jawaban sebanyak mungkin hingga pada titik puncak atau sudah dianggap cukup dalam menjawab fokus masalah dalam penelitian ini.

c. Tahap Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam analisis data, yakni:

1. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen laporan, penilaian penelitian dan lain-lain.
2. Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian secara teliti dan mendalam untuk kemudian dijadikan sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian

3. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data meliputi:
 - a) penyusunan hasil penelitian,
 - b) konsultasi hasil penelitian dan perbaikan.

H. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan oleh peneliti di akhir penelitian agar memperoleh hasil yang sesuai atau valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data untuk bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan adalah triangulasi sumber dan metode. Terdapat 2 strategi triangulasi yaitu 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Sedangkan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³¹ Hal ini berarti penelitian membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan hasil pengamatan dengan dokumentasi. Peneliti mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan focus penelitian kemudian hasil dari perbandingan diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Dan peneliti juga akan memberikan penjelasan tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.

³¹ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 21 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 330-331

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

MTS 1 Annuqayah merupakan lembaga sekolah swasta yang berdiri pada tahun 1441 atas dasar inisiatif dari pengurus pesantren yang mempunyai niat baik yang tulus untuk mendirikan lembaga yang berbasis pesantren, dan dengan niat tersebut maka di sampaikan pada orang orang yang mempunyai nilai pandang tentang pendidikan pada waktu itu mengenai pembicaraan untuk mendirikan MTs 1 Annuqayah. Sekolah MTs 1 Annuqayah merupakan lembaga yang masuk dalam naungan dan lingkungan pondok pesantren annuqayah guluk-guluk sumenep madura jawa timur yang berada di bawah naungan yayasan annuqayah langsung secara kelembagaan, dan sekarang untuk ketua yayasannya di pegang oleh Kh, Naqib Hasan.

MTs 1 Annuqayah terletak di lingkungan pondok pesantren annuqayah tepatnya di desa guluk guluk kabupaten sumenep merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan yayasan annuqayah dan yang ketua yayasan sekarang di pimpin oleh Kh Naqib Hasan, mts 1 Annuqayah merupakan lembaga yang boleh atau bisa di katakan pendidikan formal yang tertua yang ada di lingkungan pondok pesantren annuqayah untuk tingkat SLTP. MTs 1 Annuqayah mempunyai kurikulum tersendiri dalam mengolah dan menyesuaikan kurikulum antara yang dari depag kabupaten sumenep dengan kurikulum pesantren yang dalam pembelajaran muatan lokal pondok pesantren annuqayah..

MTs 1 Annuqayah sebagai sekolah berbasis pesantren dengan tujuan untuk mengintegrasikan sistem pendidikan sekolah formal secara umum dengan sistem pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pesantren, yang mengacu pada tentang penanaman atau pembinaan sikap dan karakter yang sebenarnya pesantren dari dulu sudah mengajarkan dasar dasar yang berkaitan dengan etika atau akhlaq. KH Farid Hasan selaku kepala MTs 1 Annuqayah yang sekarang menuturkan bahwa dari sejarah semenjak berdirinya MTs 1 Annuqayah dari dulu untuk infrastruktur belum tersentuh sama sekali dari kepala-kepala sekolah sebelumnya.³²

Maka dari hal ini pada kepemimpinannya sekarang membuat trobosan dan memperbarui atau merombak ulang bangunan gedung sekolah tahap demi tahap secara berkala, selain fokus pada pembangunan prasarana sekolah beliau juga membuat trobosan mengenai seragam sekolah yang sesuai dengan tradisi pesantren khususnya pondok pesantren annuqayah, dan beliau punya keyakinan kalo pendidikan dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar tentunya harus di dukung dengan fasilitas yang nyaman supaya peserta didik bisa fokus dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan merasa aman dan hikmat tanpa harus takut seperti genting bocor kalo hujan dan lain sebagainya.

VISI MISI Dan Tujuan Sekolah

VISI

“Membentuk insan kamil berbudi luhur berdasarkan iman dan taqwa (Imtaq)”

MISI .

- a) Menamkan keyakinan terhadap kebesaran Allah.
- b) Menciptakan sumber daya alam (SDM) yang siap pakai dan berakhlakul

³²Wawancara dengan Kh Farid Hasan, selaku kepala sekolah MTs 1 Annuqayah pada tanggal 20 November 2020

karimah.

c) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama hingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.

a. Tujuan

Mengembangkan potensi siswa agar menjadi insan kamil yang beriman dan bertaqwa kepada allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab serta melaksanakan paham ahli al-sunnah wal al jamaah dengan baik.

2. Paparan Data

a. Gambaran Umum MTS 1 Annuqayah

MTS 1 Annuqayah merupakan salah satu lembaga yang berada di lingkungan pondok pesantren annuqayah desa guluk guluk, kecamatan guluk guluk kabupaten sumenep jawa timur, dengan garis lintang -7.062390488044033 dan berada di bujur 113.67234796285629. MTS 1 Annuqayah merupakan salah satu lembaga yang tertua yang ada di lingkungan pondok pesantren annuqayah dengan akreditasi B hingga sekarang sekolah berstatus swasta di bawah naungan departemen agama langsung pemerintah kabupaten sumenep.

Memiliki sebanyak 791 siswa secara keseluruhan, dengan 47 guru sebagai tenaga pengajar dan terbagi 36 kelas dari kelas tujuh, delapan dan sampai kelas sembilan, dimana jumlah rata rata siswanya setiap kelasnya ada tiga puluh lima siswa dalam satu kelasnya.

A. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII melalui Kegiatan Pembelajaran di MTS 1 Annuqayah

Dalam membangun sikap sosial siswa disini ada beberapa cara atau upaya yang bisa dilakukan oleh guru IPS di sekolah MTS 1 Annuqayah oleh guru-guru kepada murid-muridnya dengan memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Setiap hari guru-guru memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada murid-muridnya agar para siswa dapat mencontohkan dan mengaplikasikan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberitahu bagaimana sikap sosial yang baik, kemudian mencontohkan bagaimana bersosialisasi yang baik dan membiasakan kepada muridnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak H. Farid Hasan, dalam wawancara dengan kami sebagai peneliti pada Rabu tanggal 16 Desember sebagai selaku kepala madrasah bahwa:

“Pembinaan sikap sosial dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok madrasah, penerapan sikap sosial siswa MTS I Annuqayah dilakukan dengan memberikan (keseimbangan) dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan konsep diri secara baik. Selain itu juga dikembangkan melalui kerjasama dengan anak lain, kegiatan tolong menolong, saling menghormati, berperilaku jujur, dan memahami orang lain. Pengembangan sikap sosial di MTS 1 Annuqayah I sendiri diarahkan untuk membentuk akhlak mulia yang meliputi penanaman akhlakul karimah

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Kurdi, S.Pd selaku Guru IPS kelas delapan di MTS 1 Annuqayah ketika di wawancara oleh peneliti :

“Pentingnya menanamkan sikap sosial khususnya kelas delapan dengan cara membiasakan lima M yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, sebagai dasar pembiasaan guna membentuk sikap dan karakter siswa maka dari itu kami selaku guru IPS disini punya tugas khusus untuk memperbaiki sikap siswa khususnya yang berkaitan dengan kegiatan sosialnya ketika berada dalam kelas. Selibhnya kami juga melakukan pendekatan menyeluruh kepada siswa ketika didalam kelas dan pembelajaran berlangsung, Selanjutnya upaya yang kami lakukan disini adalah menegur siswa yang rame di kelas ketika ada siswa yang rame dan itu pasti kami tegur langsung kepada siswa yang bersangkutan, didalam pembelajaran, kami mengajarkan sikap tolong menolong kepada sesama temennya didalam kelas ketika ada temennya yang membutuhkan petolongan, terus juga upaya yang kami lakukan adalah mengajarkan siswa dengan memanggil nama yang baik kepada sesama temennya didalam kelas dan tidak memanggil dengan nama julukan atau nama kotor atau hal hal yang tidak sopan dan kami sangat menjunjung tinggi akhlak.³³

Berikut adalah hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses penanaman sikap sosial yang ada di dalam kelas dan luar jam pelajaran :

Pada saat pembelajaran berlangsung peneliti menyempatkan langsung setelah mendapat izin langsung dari pihak guru bersangkutan, dan dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung khusus kelas delapan dari VIII D.E.F. Peneliti memang tidak jauh dari apa yang di sampaikan oleh guru IPS langsung dimana sebelum pembelajaran di mulai mewanti wanti siswa dan menasehati siswa betapa pentingnya guna membangun pola kesadaran dan sikap sosial langsung ketika berada didalam kelas. Dan tugas guru adalah mengontrolnya dan apabila ada kesalahan yang di buat siswa guru langsung menegurnya dengan menggunakan pendekatan persuasif dan menyeluruh kepada siswa begitu sebaliknya siswa menghormati guru ketika guru

³³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kurdi, S.Pd selaku Guru kelas delapan tanggal 16 november 2020 di ruang kelas Ia pukul 09.45 WIB.

menjelaskan di depan.

Lalu pada jam istirahat berlangsung, siswa berhamburan keluar kelas untuk bermain bersama teman-temannya, tidak ada yang makan di dalam kelas karena itu adalah peraturan di sekolah, mereka tetap disiplin sopan meski ada siswa satu atau dua orang yang sengaja memang mau bikin onar. Disini siswa dibiasakan untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada meskipun sudah berada di luar kelas.

Selanjutnya peneliti mewawancarai perwakilan siswa sebagai perwakilan kelas yang peneliti teliti dan dalam melakukan wawancara dengan siswa karena peneliti ingin mengetahui benar apa tidaknya apa yang di sampaikan oleh guru dalam wawancara kami di atas dengan jawaban siswa yang bernama muhammad ikbal kelas VIII-D dan Khairul umam kelas VIII-E adalah sebagai berikut :

“Saya kak di ajarin ajarin sikap saling menghargai sesama temen di kelas oleh guru IPS pak kurdi didalam kelas, dan pak juga menegur saya sama temen temen kalo rame di kelas. Saya juga di ajarkan kak bagaimana kalo meminta maaf kalo saya atau teman teman ketika melakukan kesalahan didalam kelas, terus juga untuk saling tolong menolong dan menghargai temen ketika ketika berada di dalam kelas”

Setelah itu kami mewawancarai siswa yang bernama khairul umam, di tempat halaman kelas yang berbeda ;

“Pak kurdi juga selalu mengingatkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketika temen saya butuh apa apa. Kalo masalah memanggil teman dengan panggilan baik kak, guru sudah mengajarkan saya di kelas juga untuk menghargai temen ketika pembelajaran berlangsung dengan cara mendengarkannya tidak bergurau kak terus teman teman juga menghargai guru ketika menjelaskan di depan kelas kak atau ketika bertemu di luar kelas kak dan pastiya juga tentang lima M”

Kemudian peneliti mencoba melakukan wawancara lagi dengan moh noval siswa kelas VII-F, masih dengan pertanyaan yang sama dengan sebelumnya dan jawabannya tidak jauh beda dengan siswa yang peneliti wawancara yang pertama adalah sebagai berikut :

“Guru kak memang selalu mengajarkan hal hal yang baik pertama tentang percaya diri, terus juga yang berkaitan dengan sikap sosial ketika didalam kelas seperti, sikap tolong menolong, sopan, santun.senyum, sapa, terus menghargai temen dan saya kak gak di bolehin untuk berkata kotor atau seperti itu kak manggil dengan julukan apalagi kak kalo di kelas ketika saya dan teman teman rame pasti di tegur, dan guru juga selalu memperingatkan dan untuk selalu jujur juga untuk menjaga akhlak yang baik dalam bersikap kak.”

Pada kesempatan lainnya peneliti mencoba lagi melakukan wawanca dengan siswa kelas VIII- E, yang bernama hendri salah satu siswa asal lenteng sumenep disini peneliti menanyakan apakah bener guru kalian mengajarkan sikap untuk saling menghargai seperti, menghargai sesama temennya, melakukan sikap tolong menolong, memanggil temennya dengan nama panggilan yang baik, dan juga meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada temannya serta juga apakah kalian sebagai siswa menghargai gurunya ketika mengajar di kelas. Dan siswa itu pun menjawab.

“Guru kami memang mengajarkan seperti itu kak, ketika mengajar di kelas, dan kami kak merasa di perhatikan iya seperti untuk tidak berkata kotor kepada teman, untuk selalu menghargai teman terus juga jangan sungkan untuk untuk menolong temen jika membutuhkan pertolongan, iya kalo ada teman teman rame di kelas guru kami pasti menegurnya, teman teman juga bisa menghargai guru ketika mengajar di dalam kelas dan juga disiplin. Dan saya hadiah atau ganjaran juga kak untuk lebih semangat lagi belajar”

Melihat jawaban dari perwakilan siswa setiap kelasnya itu sebenarnya tidak

jauh berbeda mengingat hanya cara mereka menyampaikan pendapat berbeda yaitu dengan pendapatnya mereka masing masing, dengan melihat keadaan yang terjadi dan sudah ada di lingkungan MTS 1 Annuqayah.

Kami peneliti masih mempunyai kesempatan untuk mewawancarai siswa yang bernama Wildan Zauqi, siswa dari kelas VIII-F di MTS 1 Annuqayah guluk guluk sumenep Madura. Dalam wawancara kali dengan siswa yang bernama wildan tersebut, peneliti menanyakan bagaimana cara guru mengajarkan atau menanamkan sikap sosial pada siswa ketika berada di dalam kelas pada saat waktu pembelajaran berlangsung atau pada di luar jam pelajaran berlangsung. Dengan gamplangnya siswa yang bernama wildan menjawab sebagai berikut ini :

‘‘Kak memang sama pak kurdi saya di ajarin tentang bagaimana bersikap sosial yang baik dan juga mengenai kedisiplinan, namun guru kami pak kurdi yang saya nilai disiplin dan mendidik ketika didalam kelas pakkurdi juga selalu mengingatkan tentang lima M. yaitu, senyum, salam, sapa, sopan, santun sebagai dasar untuk melatih sikap kak. Iya kalo di luar jam pelajaran guru saya juga mencontohkan sikap yang baik dan saya kalo melakukan kesalahan dan kelihatan oleh guru maka saya di tegur bahkan terkadang di berikan sanksi kak’’



Gambar 01 : Wawancara peneliti dengan siswa mts 1 annuqayah

Sikap sosial yang diterapkan di MTS 1 Annuqayah untuk kelas delapan VIII, D.E.F, adalah percaya diri dan disiplin. Dan strategi yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas VIII adalah melalui kegiatan pembelajaran seperti :



Gambar 02 : Siswa ketika belajar kelompok di kelas

Ketika berada di lingkungan sekolah khususnya ketika berada di dalam kelas tentunya akan terjadi interaksi antara guru dan juga siswa, dalam kegiatan pembelajaran interaksi tersebut dapat berbentuk bermacam macam seperti contoh salah satunya adalah kerja kelompok, yang di maksud kerja kelompok disini adalah guru memberikan tugas untuk di kerjakan oleh siswa berdasarkan tim atau kelompok untuk melatih sikap sosial siswa dan kepekaan siswa ketika belajar bareng temannya dalam satu tim.

Strategi tersebut selalu digunakan guru untuk menanamkan sikap sosial siswa kelas delapan khususnya kelas VIII- D.E.F. yang memang di berikan perhatian lebih dari pada kelas delapan lainnya, terutama untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan disiplin ketika berada di dalam kelas, karena tindakan apa yang di ambil guru IPS Ketika didalam kelas sangat efektif dan anak akan mudah meniru dan mencontohnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di sini juga guru terbantu dengan kesesuaian materi yang memang kelas delapan membahas masalah mengenai interaksi sosial.

Guru tidak hanya memberikan strategi yang baik untuk menumbuhkan sikap sosial siswa di dalam pembelajaran, namun guru juga harus mempunyai strategi yang pada saat pembelajaran berlangsung. Karena apabila guru hanya menerapkan strategi di luar pembelajaran saja dikhawatirkan kurang efektif karena yang terpenting apa yang sudah di ajarkan guru IPS ketika di dalam kelas sehingga peserta didik akan merasa ada tanggung jawab ketika berada di luar kelas dan tidak akan melakukan hal semaunya saja ketika mereka di luar kelas atau di luar pembelajaran. Guru IPS kelas delapan ketika saat mengajar siswa, guru IPS tersebut tidak pernah duduk dan selalu berdiri dan berjalan ketika berada di dalam kelas sehingga ketika ada siswa yang melakukan tindakan menyimpang maka guru IPS langsung menegurnya langsung. sering kali ketika istirahat ikut mendampingi peserta didik, hal ini juga sangat penting dilakukan agar peserta didik merasa dekat sekali dengan gurunya, dan mereka mudah menerima pelajaran yang diberikan gurunya, dan juga mudah mencontoh perbuatan baik yang dicontohkan oleh gurunya.

Strategi guru dalam membentuk sikap sosial kelas VIII di luar jam pembelajaran ini adalah dengan:

a. Keteladanan

Keteladanan disini adalah bagaimana seorang guru harus memberikan contoh yang baik pada siswa atau peserta didik, baik itu ketika berada di dalam kelas atau di luar kelas. Guru sebagai pendidik tentunya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia, dan sudah sepantasnya bagi guru untuk memberikan contoh yang baik pada siswanya dimanapun berada, karena satu sisi siswa akan melihat dan meniru apa yang di

lakukan gurunya sebagai panutan dalam berinteraksi di dalam kelas atau di luar lingkungan kelas sendiri.

b. Pemberian Sanksi

Adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru, kepala sekolah dan pengelola pendidikan lainnya kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan memberi contoh atau keteladanan tentang kebiasaan perilaku yang baik. Mengingat sikap sosial yang diterapkan untuk kelas VIII D.E.F adalah percaya diri dan disiplin maka kedua strategi ini sangat diperlukan dalam membentuk sikap peserta didik di luar pembelajaran.

Untuk melatih kepercayaan diri siswa maka guru memberikan contoh-contoh yang nyata, sehingga siswa dapat mencontohkannya dengan baik. Dan untuk melatih berkenaan dengan sikap, tutur kata, perilaku, kedisiplinan dan lainnya, maka guru memberikan sanksi yang mendidik untuk anak, agar mereka tidak mengulang keterlambatan misal contoh masuk kelas telat atau tidak menghargai temennya yang belajar didalam kelas atau hal lainnya, yang termasuk dalam perilaku tidak disiplin. Karena sejatinya guru datang ke kelas bukan untuk mengajar tapi juga mendidik siswa dengan tujuan visi misi sekolah dan keinginan semua komponen yang ada di sekolah.

B. Bagaimana Dampak Positif Dari Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah

Berikut dampak positif dari adanya pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS, bapak Ahmad Kurdi, S.Pd. Selaku guru mapel IPS kelas VIII di MTS 1 Annuqayah turut merasakan dampak tersebut. Dalam

wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa ³⁴:

“jelas ada dampak positifnya mas aan, baik dalam segala aspek sikap sosial, dikarenakan saya sendiri sebagai guru mapel IPS dalam proses pembelajaran saya selalu berusaha untuk mengontrol sikap siswa dengan cara menegur dan menasehati mereka selagi mereka melakukan hal yang menyimpang”

Selain guru IPS, Bapak Abdul Basith selaku Waka Kesiswaan disana di MTS 1 Annuqayah Kesiswaan juga ikut merasakan hal tersebut, beliau mengatakan bahwa ³⁵:

“yang paling kita rasakan dampaknya dari adanya pembentukan sikap sosial salah satunya adalah mengenai sikap sopan santun siswa kepada guru, hal ini terbukti saat siswa menyapa guru dengan sapaan dan jabat tangan dengan mukhrimnya di lingkungan sekolah.”

Bapak KH Farid Hasan, M,Ag selaku Kepala Sekolah di MTS 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, juga merasakan dampak dari adanya penanaman sikap sosial dalam diri siswa, beliau menyatakan bahwa dampak yang banyak ia rasakan dalam hal sikap siswa tambah disiplin. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Bapak Ainul Huda S.Pd selaku guru bimbingan konseling yang anaknya juga sedang sekolah di MTS 1 Annuqayah pada saat melakukan wawancara melalui televon dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa³⁶.

kembali untuk keistiqomahan penegakkan peraturan sendiri, kita di sekolah berusaha untuk selalu istiqomah. Paling tidak siswa yang terlambat sehari hanya antara 2-3 anak. Kalau dulu banyak.”

Pihak keluarga sendiri merasakan adanya dampak positif dari penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS terpadu, serta daya dukung yang lain. Hal ini terlihat saat mereka mengerjakan PR (di pondoknya masing-masing) dari sekolah mereka tidak pernah telat untuk mengerjakan, selain itu juga terlihat saat mereka berangkat sekolah, mereka berusaha berangkat lebih awal sebelum masuk

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Kurdi guru IPS, Kamis, 15 Juli melalui via televon

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Basith selaku waka kesiswaan melalui via televon, Rabu 14 Juli jam 13 : 45 wib.

³⁶ Hasil wawancara dengan Kh Farid Hasan selaku kepala sekolah Kamis 15 Juli melalui via telepon, jam 09 : 35 wib.

jam sekolah dikarenakan mereka takut ada sanksi dari guru. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sitti Romlah S.Pd, selaku guru IPS kelas VIII yang turut menyampaikan hal yang dirasakan oleh para wali murid, beliau mengatakan :³⁷

“pada saat acara temu wali murid mas yang biasanya di adakan oleh wali kelas banyak hal yang disampaikan oleh para orang tua terkait sikap sosial anaknya saat dirumah dan di lingkungan sekitar (masyarakat). ya seperti biasa kita saling curhat mbk. Para orang tua mereka rata-rata bilang bahwa anak mereka semakin disiplin. Apalagi saat di pagi hari mas siswa meskipun berangkat dari pondoknya masing-masing begitu semangat datang ke sekolah lebih awal. Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan di sekolah seperti kerja bakti dan ikut dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara melalui Via televon dari semua pihak sekolah yakni (guru IPS dan BK, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, serta Kepala Sekolah) bahwa terdapat dampak positif dengan adanya penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS serta didukung dengan adanya peraturan sekolah dan juga lingkungan pesantren yang mendukung. Dampak positif tersebut dirasakan oleh banyak pihak yang bisa kita sebut dengan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat kalo siswa tersebut berada dirumahnya. akan tetapi yang paling banyak dirasakan dampak positifnya dari pembiasaan 5M yakni pada, salam, sapa, senyum. sopan, santun, yang diterapkan pada saat berada di sekolah atau di lingkungan MTS 1 Annuqayah oleh guru IPS.

³⁷ Hasil wawancara dengan ibu Sitti Romlah selaku guru IPS kelas VII melalui via televon.

C. Faktor Pendukung dan Pemhambat Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII MTS 1 Annuqayah

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan sikap sosial siswa kelas VIII D.F.E di MTS 1 Annuqayah adalah sebagai berikut :

a. Kesesuai Materi Pembelajaran IPS

Kesesuaian materi pembelajaran IPS dengan apa yang terjadi realita di lapangan mendukung guru IPS dalam mengaitkan pembelajaran dengan materi IPS kelas VIII sehingga mempermudah guru dalam mengaitkan dan menjelaskan contoh contoh yang terjadi diluar. Dengan mengajak siswa untuk membuka wawasan yang luas melihat apa yang terjadi diluar, apalagi materi IPS di tingkat madrasah tsanawiyah sistemnya terpadu sehingga membuat guru saling mengaitkan satu sama lainnya dalam memberikan conntoh-contoh sikap sosial yang ada diluar.

b. Lingkungan Sekolah

Keberadaan lingkungan sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren annuqayah. juga merupakan faktor pendukung bagi guru IPS dalam hal menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu. karena tugas dari lembaga itu sendiri tidak lepas juga dari peran pesantren dalam membentuk sikap sosial siswa, hanya saja ketika siswa berada di lingkungan MTs 1 Annuqayah maka tanggung jawab lembaga dan juga guru dalam mengawasi sikap sosial siswa sedikit terbantu dengan apa yang mereka sudah di ajarkan di pesantren tentang tatakrama dan juga akhlak.

c. Kegiatan Apel Pagi

Apel pagi juga membantu siswa dalam mendisiplinkan siswa di lingkungan sekolah, dan di apel pagi tersebut yang biasanya rutin dilaksanakan setiap minggunyadi mamfaatkan oleh guru IPS untuk memberikan nasehat nasehat kepada seluruh siswa yang berada di lingkungan sekolah madrasah tsanawiyah 1 annuaqayah. Biasanya apel pagi di pimpin langsung oleh kepala sekolah dan semua guru yang berada di halaman sekolah dan dari sini guru IPS mengingatkan lagi akan tujuan siswa datang ke sekolah bukan hanya mondok saja, dengan upaya di harapkan siswa dapat menata niatnya lagi dan tujuannyanya lagi dalam rangka menyadarkan diri kembali siswa akan ke niat awal menimba ilmu di sekolah dan juga pesantren, meskipun guru juga sudah melakukan pendekatan persuasif dan menyeluruh ketika berada didalam kelas dan pada saat pembelajaran berlangsung.

Hal diatas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber yaitu bapak Ahmad Kurdi S,Pd selaku guru IPS kelas VIII delapan di MTs 1 Annuqayah Guluk Guluk sumenep madura,:

“Yang menjadi faktor pendukung disini mas adalah yang pertama karena lembaga ini ada di dalam lingkungan pesantren tentunya selaras dengan apa yang kamu lakukan pada siswa yaitu dalam menanamkan sikap sosial pada siswa jadi tidak terlalu menemuin hambatan karena apa yang sudah di ajarkan disini tentang sikap bagaimana membangun sikap yang baik sudah di ajarkan juga di pesantren tinggal bagaimana melanjutkannya dan mengawasinya”

Di sisi lain tidak hanya faktor lingkungan saja yang menjadi keuntungan tetapi juga kesesuaian materi IPS kelas VIII yang mempermudah siswa untuk menanamkan sikap sosial pada siswa seperti yang di katakatan beliau selaku guru

IPS sebagai berikut.

“Iya dengan materi IPS kelas VIII memudahkan saya untuk mengaitkan langsung isi materi dengan apa yang terjadi di lapangan. Karena maasih IPS termasu jadi dari empat komponen tersebut masih berkesinambungan dan bisa untuk saling mengaitkan ketika menjelaskan pada siswa, lebih lebih mengaitkan tentang keadaan yang sekarang dengan sikap sosial yang harus siswa perhatikan dan pelajari dan di praktekkan di lapangan, tidak hanya kegiatan seperti apel pagi dan lainnya bisa menjadi faktor pendukung untuk mendisiplinkan siswa dilingkungan sekolah”

Secara tidak langsung pesantren juga ikut membantu dalam menanamkan sikap sosial siswa meski begitu guru IPS juga mempunyai kewajiban dalam hal mendidik siswa atau peserta didik untuk mejadi lebih baik lagi, namun selain pesantren kegiatan yang ada di sekolah juga ikut membantu guru IPS dalam melatih siswa untuk disiplin dan taat aturan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah, jadi segala apa usaha guru di sekolah dalam membentuk dan mengembangkan sikap sosial siswa memerlukan ketelatenan meskipun itu sudah di dukung oleh pembelajaran dan keadaan lingkungan. Dan semuanya itu akan kembali pada siswa itu sendiri bagaimana dalam menyikapinya dan apakah mengikutinya.



Photo 04 : Wawancara peneliti dengan bapak Ahmad Kurdi selaku guru IPS

Jika Melihat lagi faktor ada yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi: kondisi fisik siswa, kesehatan dan kekuatan jasmani siswa. Yang lain adalah aspek psikologis, yaitu aspek kejiwaan siswa. Faktor Eksternal, yang berasal dari luar diri siswa, meliputi aspek non sosial, seperti: kondisi alam di sekitar, udara, cuaca, peralatan belajar, dll. Hal ini mesti dikondisikan agar memberikan kenyamanan. Aspek sosial meliputi hubungan dengan manusia atau masyarakat sekitar, seperti teman sebaya atau adik kakak dalam berinteraksi sosial.

Hal ini kembali kepada siswa itu sendiri mau menerima apa tidak rangsangan tersebut apa yang sudah guru ajarkan dan berikan di sekolah atau di luar lingkungan sekolah dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, meskipun dalam upaya semua tidak lepas dari yang namanya kelebihan dan kekurangannya masing-masing, baik itu dari materi yang sudah di ajarkan, sarana prasarana atau lingkungannya sendiri yang saling mempengaruhinya.

2. Faktor Penghambat

Dari hasil pengamatan dan observasi yang di lakukan peneliti sendiri di lapangan melihat dari upaya dan tujuan sebenarnya yang sudah lakukan guru adalah tidak lain membentuk sikap sosial siswa itu sendiri dan mengubah pola perilaku siswa dari yang tidak baik menjadi baik, namun tentunya harus ada dukungan dari berbagai kalangan atau komponen di madrasah atau sekolah. Tentunya dalam hal ini tugas guru adalah mendidik kepada peserta didik baik itu ketika berada di dalam kelas atau di luar lingkungan kelas sebagai pengganti orang peran orang tuanya, sedangkan disini yang menjadi faktor penghambatnya yang dirasakan oleh guru IPS di MTS 1 Annuqayah adalah sebagai berikut ketika

peneliti di beri waktu dan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan bapak Ahmad Kurdi S.pd. beliau menuturkan sebagai berikut :

“Kami disini selaku guru IPS mengakui bahwa yang paling sulit adalah mengenal perbedaan karakter dan sikap siswa itu sendiri karena siswa yang mondok disini siswa dari berbagai daerah yang ada di indonesia dengan latar belakang berbeda, makanya kami menggunakan pendekatan persuasif dan menyeluruh karena kami menilai penting untuk mengenal keperibadian siswa dan pergaulannya siswa bagaimana di tengah keterbatasan media dan waktu kami lakukan itu dalam menanamkan sikap sosial siswa”

Sebenarnya apa yang di katakan bapak Ahmad Kurdi S.pd selaku guru IPS bukan tanpa alasan dengan melihat beberapa proplem yang ada di lapangan, dengan ada beberapa pertimbangan yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial siswa di madrasah tsanawiyah 1 annuqayah guluk guluk sumenep di antaranya adalah sebagai berikut yang menjadi perhatian :

1. Keperibadian siswa

Faktor keperibadian merupakan salah satu kompenen dimana yang akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanam sikap sosial pada siswa di MTS 1 Annuqayah guluk guluk sumenep madura, karena faktor keperibadian siswa sendiri memang banyak di pengaruhi oleh lingkungan ketika masih ada dirumah di mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan di masyarakat. hal ini terkadang yang di bawa ke pesantren dan butuh waktu untuk merubahnya, lembaga dan pesantren memang mempunyai peran dan fungsi masing masing dalam mendidik akan tetapi tidak semua siswa mempunyai keperibadian baik dan ada juga yang harus mendapatkan perhatian lebi oleh gurunya masing masing ketika berada di lingkungan sekolah atau di dalam kelas. Karena pesantren satu

sisi tidak bisa mengontrol semua dari beberapa banyaknya santri, jadi sekolah mempunyai tugas untuk mendidik yang lebih spesifik atau kecil cangkupannya.

2. Pergaulan siswa

Bicara pergaulan tentunya dengan apa yang ada di pesantren dan juga dengan sekolah yang ada di luar pesantren ada pembeda di lihat dari aturan dan kebebasannya, namun bukan tidak mungkin sekolah yang ada di dalam lembaga pesantren dan di bawah naungan pesantren tidak ada kendala apa apa dalam mendidik siswa. Di MTS 1 Annuqayah sendiri yang menjadi kendala adalah kenakalan siswa itu sendiri meskipun jika di lihat dari catatan guru bimbingan konseling lebih banyak siswa melanggar di tata tertib seperti datang telat ke sekolah atau ke dalam kelas, atau manjat pagar sekolah, serta bercanda gurau di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Dan memang ada beberapa orang yang kadang suka membuat onar atau mencari kesalahan temanya sendiri, maka dari hal ini guru IPS memberikan perhatian khusus pada siswa yang nakal nakal dan menggunakan pendekatan persuasif dalam menasehati siswa atau juga dalam memberi teguran pada siswa hingga membuat siswa yang bersangkutan sadar dan mengakui kesalahannya.

3. Perbedaan Karakter Siswa

Setiap orang tentunya mempunyai karakter yang berbeda beda dan dalam hal ini sudah di sadari betul oleh guru IPS sejak awal, dan sampai sekarang masih menjadi penghambat dalam hal menanamkan sikap sosial pada siswa, secara tidak langsung guru di tuntut untuk memahami karakternya siswa masing masing di

setiao kelasnya sebelum melakukan pendekatan persuasif dan menyeluruh.

4. Waktu yang singkat

Masalah waktu juga yang menghambat guru dalam upaya menanamkan sikap sosial pada siswa di MTS 1 Annuqayah guluk guluk sumenep. Disini guru memahami mendidik siswa tidak hanya butuh satu semester atau dua semester saja akan tetapi seterusnya dimana akan terjadi berkelanjutan, sebenarnya tidak masalah jika semua guru di lingkungan MTS 1 Annuqayah peduli akan pengembangan sikap siswa, namun kadang ada juga guru yang mungkin tidak begitu memperhatikan sikap sosial siswa dan ketika di dalam kelas hanya datang saja dan tidak memberikan perhatian lebih pada siswa, dari hal ini guru IPS menyayangkan karna sejatinya dalam menubuhkan sikap sosial siswa atau peserta didik harus di dukung dari semua komponen yang ada di lingkungan madrasah sesuai dengan visi misi dan yang juga di cita citakan madrasah dan kepala sekolah.

5. Media kelas

Pasang surut mengenai media kelas sebagai penunjang atau pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa sampai sekarang belum begitu perhatikan oleh kepala sekolah, karena alasannya pada saat sekolah lebih fokus pada pembangunan struktur gedung sekolah yang lantas belum di perhatikan oleh kepala sekolah sebelumnya sebelumnya. Tentunya ini juga di keluhkan oleh guru IPS di MTS 1 Annuqayah guluk guluk sumenep madura, karena dari keterbatasan media kelas akan berdampak dan menghambat guru dalam proses menanamkan sikap sosial pada siswa apalagi pembelajaran ips begitu banyak membutuhkan

seperti alat alat bantu peraga misalkan seperti atlat, peta atau dan lainnya. Meskipun ada di sekolah itu terbatas belum lagi bentrok dengan kelas tujuh dan kelas sembilan ketika proses belajar mengajar di kelas di langungkan.

Sebenarnya faktor yang paling mendasar yang mempunyai pengaruh cukup besar adalah jauh dari orang tua. Karena kasih sayang orang tua begitu punya peran dominan dalam mengontrol emosi dan membentuk karekter siswa, meskipun dalam lingkungan sekolah baik ketika berada didalam kelas ataupun didalam kelas guru mempunyai peran sebagai penggantinya. Mengenai pergaulan siswa peneliti mengamati khusus kelas delapan VIII-D.E.F. memang ada sedikit perbedaan dari kelas lainnya di atasnya dari segi sikap, tutur kata, dan prilaku itu sendiri. Namun ada yang tak kalah penting bagi guru IPS di MTS 1 Annuqayah adalah untuk mengenal keperibadian siswa dimana dalam hal ini masih di anggap sebagai rintangan dan butuh waktu untuk memahaminya dan mengenalnya dari setiap banyaknya siswa.

Pergaulan juga mempunyai pengaruh pada siswa dan dari sini guru IPS bersama guru guru yang lain mengotrol dalam pergaulan siswa itu sendiri ketika ada didalam kelas atau lingkungan sekolah supaya tidak terjerumus pada pergaulan yang salah. Sedangkan pada satu sisi juga guru IPS harus bisa memahami pola karakternya siswa yang setiap kelasnya tidak mempunyai pola yang sama dan dalam hal ini butuh waktu yang gak singkat guna untuk memahaminya. Butuh kesabaran dan ketelatenan khusus namun apapun upaya yang dilakukan oleh guru IPS di MTS 1 Annuqayah memang sudah seharusnya di dukung oleh media kelas sebagai penunjang dalam melaksanakan proses pembelajaran kerena melihat media kelas saat ini masih terbatas dan cendrung

lebih dominan menggunakan metode ceramah.

c. Temuan Penelitian

1. Strategi Guru Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa di Kelas VIII Melalui Kegiatan pembelajaran

Sikap sosial di MTS Annuqayah Guluk Guluk Sumenep, ini sangat ditanamkan oleh guru- guru kepada anak anak, karena di Madrasah ini tidak hanya sekolah untuk menimba ilmu akademik maupun non akademik saja tapi mereka juga harus memiliki sikap-sikap yang baik, terutama sikap sosial mereka, agar mereka dapat berinteraksi baik dengan keluarganya, teman-teman, dan dengan masyarakat sekitarnya. Dan sikap-sikap sosial ini sangat penting ditanamkan pada peserta didik kelas VIII MTS 1 Annuqayah, karena mereka masih berada di sekolah menengah pertama sehingga belum terlambat. Jadi apabila di kelas VIII sudah diajarkan bagaimana sikap sosial yang baik, maka akan berdampak positif di jenjang-jenjang selanjutnya. Dan ini dimulai dari kegiatan mereka di kelas setiap harinya, apabila di kelas menerapkan sikap-sikap sosial yang dibiasakan oleh guru mereka, maka mereka akan terbiasa bersikap sosial yang baik diluar pembelajaran ataupun pada keluarga dan masyarakat ketika pulang nantinya.

Sikap sosial dasar atau pertama yang diterapkan di MTS 1 Annuqayah untuk kelas VIII adalah melatih percaya diri dan sika disiplin. Dan strategi yang digunakan guru IPS secara umum dalam membentuk atau menanamkan sikap sosial siswa kelas VIII melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas adalah:

1. Kerja kelompok

Kerja kelompok disini adalah untuk melatih siswa dalam bekerja sama dan melatih kekompakan untuk melatih solidaritas dan sikap tanggung jawab siswa

dalam berinteraksi sosial, tentunya dalam hal ini secara tidak langsung jiwa sosialnya siswa akan tumbuh dengan sendirinya.

2. Keteladanan

Keteladanan maksudnya disini adalah cara pandang siswa dalam melihat gurunya dan menirunya seperti sikap, tutur kata yang baik dan tanggung jawab dalam di setiap hari harinya di lingkungan sekolah. Maka dari ini guru IPS atau selain guru mapel IPS harus juga menjadi contoh yang baik kepada siswa karena siswa gampang menirunya.

3. Pembiasaan

Pembiasaan yang di lakukan di MTS 1 Annuqayah sesuai dengan yang di sebutkan di atas adalah melalui pembiasaan lima M yaitu, senyum, salam, sapa, santun, dan sopan. Dari hal ini kebiasaan itu di bangun guna melatih siswa dalam menanamkan sikap sosialnya ketika bertemu dengan siapapun di kelas atau di luar lingkungan kelas. Dan ini memerlukan ketelatenan guru juga dalam mendidik peserta didik atau siswa.

4. Pemberian ganjaran (hadiah)

Pemberian hadiah ini sebagai bentuk bonus atau ganjaran karena, tujuannya tidak lain adalah untuk memberikan rasa semangat kepada siswa yang benar benar mau belajar ketika ada di dalam kelas atau di luar kelas, namun hal ini tentunya tidak di lakukan oleh semua guru yang ada di madrasah tsanawiyah 1 annuqayah guluk guluk sumenep madura.

Keempat strategi tersebut selalu digunakan guru untuk menanamkan sikap sosial siswa kelas VIII MTS 1 Annuqayah terutama untuk menumbuhkan sikap rasa semangat lagi dalam belajar tapi tetap pada koridor sikap sikap yang baik yang tidak merugikan temannya atau gurunya, memaksimalkan rasa percaya diri

dan disiplin siswa juga mungkin sangat efektif dan akan mudah meniru dan mencontohnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana Dampak Positif Dari Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah

Berikut dampak positif dari adanya penanaman sikap sosial yang dilakukan oleh guru IPS melalui pembelajaran IPS kelas VIII, jelas ada dampak positifnya baik dalam segala aspek yang berkaitan dengan sikap sosial siswa baik ketika berada didalam kelas atau diluar lingkungan kelas. Dan disana guru IPS selalu berusaha untuk mengontrol sikap siswa dengan cara menegur dan menasehati mereka selagi mereka melakukan hal yang menyimpang. Tentunya dampak ini sendiri juga dirasakan Sehingga setelah itu dapat dilihat bagaimanakah dampak positif dari adanya pembentukan sikap dalam diri siswa kelas VIII MTS 1 Annuqayah, dalam hal ini dapat merasakan dampak positif tersebut, antara lain :

Pertama, dari pihak sekolah khususnya guru IPS yang menjadi informan kedua setelah siswa. Beliau mengaku bahwa turut merasakan adanya dampak positif dari pembentukan sikap sosial (jujur, disiplin, santun, peduli, sikap percaya diri, tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama). Selain guru IPS, Kh Farid Hasan Selaku Kepala Sekolah juga turut merasakan hal tersebut terutama pada sikap disiplin siswa hal ini dibuktikan dengan kasus keterlambatan siswa yang semakin berkurang. Tidak hanya kepala sekolah dan guru IPS saja, bapak Abdul Basith. selaku Waka Kurikulum juga turut merasakan dampak positif tersebut utamanya pada sikap santun hal ini juga dibuktikan dengan seringnya siswa menyapa, guru mereka saat bertemu baik di sekolah maupun ketika bertemu diluar sekolah.

Kedua, dari pihak keluarga sebagai alumni atau orang tua murid sendiri

mengaku bahwa turut ikut merasakan dampak positif dari pembentukan sikap sosial tersebut, salah satunya pada sikap disiplin yakni anak sedang mengerjakan PR (di pondoknya) setelah dari sekolah ia langsung bergegas mengerjakan bahkan tidak pernah telat untuk mengerjakannya dan juga sangat disiplin dalam beribadah pula. Selain itu anak juga terlihat sangat disiplin dalam berangkat ke sekolah, hal ini di tandai dengan anak berangkat lebih awal ke sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak positif dengan adanya penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh guru IPS di MTS 1 Annuqayah Sumenep. serta didukung dengan adanya kegiatan peraturan sekolah dan juga lingkungan pesantren yang mendukung. Dampak positif tersebut dirasakan oleh banyak pihak yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar, tetapi yang paling banyak dirasakan dampak positifnya yakni pada sikap salam, sapa, senyum, sopan dan santunnya yang diterapkan dengan budaya 5M saat di sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa di Kelas VIII MTS 1 Annuqayah

a. Faktor Pendukung

Guru tidak hanya memberikan strategi yang baik untuk menanamkan atau menumbuhkan sikap sosial siswa dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik, karena sejatinya tugas guru datang ke kelas bukan hanya untuk mengajar saja tapi juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik siswa sebagai pengganti peran orang tua selama di lingkungan sekolah atau lembaga pembelajaran, namun guru juga harus mempunyai strategi karena apabila guru hanya menerapkan strategi di dalam pembelajaran saja dikhawatirkan anak akan merasa bebas dan melakukan hal semaunya ketika mereka di luar kelas atau di luar pembelajaran. Guru sering kali ketika istirahat ikut mendampingi peserta didik, hal ini juga sangat penting dilakukan agar peserta didik merasa dekat sekali dengan gurunya, dan mereka mudah menerima pelajaran serta juga biar bisa saling memahaminya, dan juga mudah mencontoh perbuatan baik yang dicontohkan oleh gurunya baik ketika berada didalam kelas atau tidak.

Mengingat sikap sosial yang menjadi dasar untuk diterapkan untuk kelas VIII adalah pertama kali menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan sikap disiplin maka kedua strategi ini sangat diperlukan dalam membentuk sikap peserta didik yang baik, Dan untuk melatih kedisiplinan maka guru memberikan sanksi juga yang mendidik untuk siswa, agar mereka tidak mengulang seperti keterlambatan masuk kelas atau hal lainnya, yang termasuk. Mengingat sikap sosial yang diterapkan untuk kelas VIII adalah percaya diri dan malatih disiplin maka kedua strategi ini sangat diperlukan dalam membentuk sikap sosialnya peserta didik.

Untuk melatih kepercayaan mereka maka guru memberikan contoh-contoh yang nyata, sehingga siswa dapat mencontohnya dengan baik.

b. Faktor Penghambat

1. Faktor keperibadian

Merupakan salah menjadi salah satu faktor penghambat yang di keluhkan oleh guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa di MTS 1 Annuqayah guluk guluk sumenep madura, karena siswa di MTS 1 Annuqayah sendiri tidak hanya berasal dari sumenep atau satu daerah saja melainkan dari berbagai daerah yang ada di pelosok daerah seluruh indonesia dan pondok pesantren annuqayah merupakan salah satu pondok pesantren terbesar yang berada di madura. Faktor keperibadian siswa sendiri memang banyak di pengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berasal dan ini menjadi perhatian lebih oleh gurunya guru IPS dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa.

2. Pergaulan siswa

Bicara pergaulan tentunya dengan apa yang ada di pesantren dan juga dengan sekolah yang ada di luar pesantren ada pembeda di lihat dari aturan dan kebebasannya, namun bukan tidak mungkin sekolah yang ada di dalam lembaga pesantren dan di bawah naungan pesantren juga tidak ada kendala apa apa dalam mendidik siswa, karena bagaimanapun juga gaya pergaulan siswa harus di perhatikan oleh guru ketika berada di lingkungan sekolah, dan sudah kewajiban guru dalam mengawasi dan mendidik siswa dan menjaganya dari pergaulan yang tidak di inginkan.

3. Perbedaan Karakter Siswa

Setiap orang tentunya mempunyai karakter yang berbeda beda dan ini merupakan hal yang sulit bagi guru dalam memahami karakter setiap siswa ketika berada di dalam kelas rupanya dalam hal ini sudah di sadari betul oleh guru IPS sejak awal, dan sampai sekarang masih menjadi penghambat dalam hal menanamkan sikap sosial pada siswa, secara tidak langsung guru di tuntut untuk memahami karakternya siswa masing masing di setiap kelasnya sebelum melakukan pendekatan persuasif dan menyeluruh, dan butuh waktu panjang dalam memahami karakter siswa setiap individunya apalagi dengan jumlah siswa yang banyak setiap kelasnya dan juga beragamnya siswa yang berasal dari sejumlah daerah yang ada di pelosok nusantara. Waktu yang singkat

4. Waktu Yang Singkat

Bicara mengenai waktu merupakan salah satu kendala penghambat bagi guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. Disini guru memahami mendidik siswa tidak hanya butuh satu semester atau dua semester saja ketemu tatap muka akan tetapi seterusnya dimana akan terjadi berkelanjutan, sebenarnya tidak masalah jika semua guru di lingkungan MTS 1 Annuqayah peduli akan pengembangan sikap siswa, namun kadang ada juga guru yang mungkin tidak begitu memperhatikan sikap sosial siswa, jadi apapun itu sikap sosial siswa atau peserta didik harus di dukung dari semua komponen yang ada di lingkungan madrasah sesuai dengan visi misi dan yang juga di cita citakan madrasah dan kepala sekolah dalam menanamkan sikap sosial siswa dan mengawasinya tentunya dengan apa yang sudah di terapkan.

5. Media kelas

Untuk sekarang memang sekolah lebih fokus pada pembangunan infrastruktur gedung sekolah yang lantas belum di perhatikan oleh kepala sekolah sebelumnya sebelumnya. Tentunya ini juga di keluhkan oleh guru IPS di MTS 1 Annuqayah guluk guluk sumenep madura, karena dari keterbatasan media kelas akan berdampak dan menghambat guru dalam proses menanamkan sikap sosial pada siswa apalagi pembelajaran ips begitu banyak membutuhkan seperti alat alat bantu peraga misalkan seperti atlas, peta atau dan lainnya. Meskipun ada di sekolah itu terbatas belum lagi bentrok dengan kelas tujuh dan kelas sembilan ketika proses belajar mengajar di kelas di langsung di MTS 1 Annuqayah memang sudah seharusnya di dukung oleh media kelas yang memadai sebagai penunjang dalam melaksanakan proses pembelajaran kerena melihat media kelas saat ini masih terbatas dan cenderung lebih dominan menggunakan metode ceramah saja

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VIII Melalui Kegiatan Pembelajaran di MTS 1 Annuqayah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang strategi guru dalam membentuk sikap sosial siswa kelas I di MTS 1 Annuqayah Guluk Guluk Sumenep Madura maka sikap sosial yang diterapkan untuk siswa kelas VIII MTS 1 Annuqayah adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri

Pentingnya menumbuhkan sikap percaya diri bagi siswa karena percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya.

Dengan percaya diri saat maju didepan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dapat meningkatkan komunikasi dengan baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan. Memiliki percaya diri yang tinggi dalam diri siswa dapat membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa, yaitu keberanian,

keaktifan, dan aktualisasi diri siswa saat proses belajar mengajar.

2. Disiplin.

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebab keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada metode dan keterampilan seorang guru dalam menyajikan materi pelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh kedisiplinan peserta didik dalam menerima pelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Masalah kedisiplinan adalah upaya yang dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sedangkan proses pembentukan awal kedisiplinan anak merupakan tugas keluarga.

Adapun strategi yang secara umum digunakan oleh guru kelas IPS di madrasah tsanawiyah 1 Annuqayah adalah untuk menanamkan sikap sosial selain menumbuhkan kepercayaan diri dan sikap disiplin maka yang dilakukan oleh guru di kelas kepada siswa kelas VIII adalah dengan:

1. Kerja Kelompok
2. Keteladanan
3. Pembiasaan
4. Pemberian Ganjaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya dalam bukunya bahwa kerja kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif ini atau yang sebut juga belajar berkelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menjelaskan bahwa metode pembiasaan dalam strategi pembelajaran afektif juga dapat

membentuk sikap sosial merima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Dalam bukunya dijelaskan bahwa metode pembiasaan dalam strategi pembelajaran efektif juga dapat membentuk sikap sosial siswa itu sendiri.³⁸

Strategi yang digunakan selanjutnya adalah keteladanan hal ini sesuai dengan pendapat Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Metode keteladanan sendiri sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain lain.³⁹

Ada pembiasaan Lima M disini maksudnya adalah, senyum, salam, sapa, sopan dan santun dan melalui pembiasaan ini setiap harinya di sekolah maka siswa di harapkan bisa menebar kebaikan setiap harinya, kepada sesama temannya atau kepada guru gurunya ketika mengajar dikelas atau ketika juga ketemu di luar kelas, sedangkan tujuan Belajar kebiasaan sendiri adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan - kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan- kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

³⁸ Wina Sanjaya *loc cit*

³⁹ Binti Maunah *loc cit*

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifatsifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴⁰

Strategi yang terakhir yang digunakan guru dalam membentuk sikap sosial siswa adalah dengan pemberian ganjaran atau hadiah . Hal ini sependapat dengan Binti Maunah dalam bukunya bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan melakukan sikap sosial yang baik juga bersikap progresif.⁴¹

⁴⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.10.

⁴¹ Binti Maunah *loc cit*

B. Bagaimana Dampak Positif Dari Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah 1 Annuqayah

Dengan dibentuknya sikap sosial dalam diri siswa kelas VIII MTS 1 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, melalui metode pembelajaran IPS, serta dibantu dengan daya pendukung yang lain yakni berupa peraturan sekolah yang berkaku maka, diharapkan dengan adanya pembentukan sikap sosial tersebut akan dampak positif dalam diri siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang nantinya yang sangat diharapkan oleh semua anggota pendidikan yang terdiri dari sekolah (guru), orang tua, serta masyarakat.

Begitu pula dengan orang tua dan guru, selain harus menjadi suri tauladan yang baik mereka juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing anaknya agar dapat bersikap dengan baik dan benar seperti dalam islam yang bisa kita sebut dengan *akhlakul karimah*. Jika kita sebagai pihak Tripitaka pendidikan melakukan langkah penanaman sikap sosial sejak dini maka secara langsung sikap yang ada pada anak didik kita akan berubah sedikit demi sedikit. Begitu juga sebaliknya jika kita tidak mengambil langkah maka sampai kapan pun tidak akan ada yang namanya sebuah perubahan baik dalam diri sendiri maupun orang yang dipimpinnya.

Dari hasil penanaman sikap sosial di kelas VIII MTS 1 Annuqayah yang telah dipaparkan peneliti secara rinci pada rumusan masalah yang kedua mengenai bagaimana bentuk-bentuk sikap sosial (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, toleransi, dan kerjasama) dapat disimpulkan, bahwa hasil dari pembentukan sikap sosial siswa kelas VIII cenderung baik atau positif. Hal itu dapat terjadi dikarenakan faktor dari luar yang turut mempengaruhi

terbentuknya sikap dalam diri siswa yang juga sangat mendukung, baik itu dari norma atau segala peraturan utamanya di sekolah, anggota pengalaman, serta situasi yang ada baik dirumah maupun di sekolah.

Sehingga setelah itu dapat dilihat bagaimanakah dampak positif dari adanya pembentukan sikap dalam diri siswa kelas VIII MTS 1 Annuqayah, dalam hal ini dapat merasakan dampak positif tersebut, antara lain :

Pertama, dari pihak sekolah khususnya guru IPS yang menjadi informan kedua setelah siswa. Beliau mengaku bahwa turut merasakan adanya dampak positif dari pembentukan sikap sosial (jujur, disiplin, santun, peduli, sikap percaya diri, tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama). Selain guru IPS, Kh Farid Hasan Selaku Kepala Sekolah juga turut merasakan hal tersebut terutama pada sikap disiplin siswa hal ini dibuktikan dengan kasus keterlambatan siswa yang semakin berkurang. Tidak hanya kepala sekolah dan guru IPS saja, bapak Abdul Basith. selaku Waka Kurikulum juga turut merasakan dampak positif tersebut utamanya pada sikap santun hal ini juga dibuktikan dengan seringnya siswa menyapa, guru mereka saat bertemu baik di sekolah maupun ketika bertemu diluar sekolah.

Kedua, dari pihak keluarga sebagai alumni atau orang tua murid sendiri mengaku bahwa turut ikut merasakan dampak positif dari pembentukan sikap sosial tersebut, salah satunya pada sikap disiplin yakni anak sedang mengerjakan PR (di pondoknya) setelah dari sekolah ia langsung bergegas mengerjakan bahkan tidak pernah telat untuk mengerjakannya dan juga sangat disiplin dalam beribadah pula. Selain itu anak juga terlihat sangat disiplin dalam berangkat ke sekolah, hal ini di tandai dengan anak berangkat lebih awal ke sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Siswa di kelas VIII MTS 1 Annuqayah

1. Faktor Pendukung

a. Kesesuaian dengan materi IPS

Faktor pendukung bagi guru dalam membentuk atau menanamkan sikap sosial pada siswa kelas VIII di madrasah tsanawiyah 1 annuqayah adalah Kesesuaian materi pembelajaran IPS kelas VIII yang membahas tentang ruang lingkup sosial dan interaksi sosial begitu memudahkan guru dalam menjelaskan apa itu sikap sosial dan bagaimana cara bersikap sosial dalam berinteraksi sosial dengan siapapun dan guru juga membuka wawasan siswa yang luas dengan contoh contoh yang sudah ada atau yang terjadi lapangan.

b. Lingkungan Sekolah

Keberadaan lingkungan sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren annuqayah. juga merupakan faktor pendukung bagi guru IPS dalam hal menanamkan sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS terpadu. karena tugas dari lembaga itu sendiri tidak lepas juga dari peran pesantren dalam membentuk sikap sosial siswa, hanya saja ketika siswa berada di lingkungan MTs 1 Annuqayah maka tanggung jawab lembaga dan juga guru dalam mengawasi sikap sosial siswa sedikit terbantu dengan apa yang mereka sudah di ajarkan di pesantren tentang tatakrama dan juga akhlak.

c. Kegiatan Apel pagi

Keberadaan apel pagi juga membantu siswa dalam mendisiplinkan siswa ketika berada di lingkungan sekolah, dan di apel pagi tersebut yang biasanya rutin

di laksanakan setiap minggunyadi mamfaatkan oleh guru IPS untuk memberikan nasehat nasehat kepada seluruh siswa yang berada di lingkungan sekolah madrasah tsanawiyah 1 annuaqayah. Biasanya apel pagi di pimpin langsung oleh kepala sekolah dan semua guru yang berada di halaman sekolah dan dari sini guru IPS mengingatkan lagi akan tujuan siswa datang ke sekolah bukan hanya mondok saja, dengan upaya di harapkan siswa dapat menata niatnya lagi dan tujuannyanya lagi dalam rangka menyadarkan diri kebalik siswa akan ke niat awal menimba ilmu di sekolah dan juga pesantren, meskipun guru juga sudah melakukan pendekatan persuasif dan menyeluruh ketika berada didalam kelas dan pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru IPS juga berusaha dalam mengaitkan pembelajaran dengan materi IPS lainnya seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah yang sama berkesinambungan satu sama lainnya, sehingga pembelajaran di kelas VIII mempermudah guru dalam mengaitkan dan menjelaskan contoh contoh yang terjadi diluar, apalagi materi IPS di tingkat madrasah tsanawiyah sistemnya terpadu sehingga membuat guru saling mengaitkan satu sama lainnya dalam memberikan conntoh-contoh yang relevan dan bisa di mengerti oleh siswa itu sendiri.

Menerima tidaknya tergantung persepsi siswa masing-masing yang berarti juga proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi berarti juga suatu proses yang didahului stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera⁴². Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan

⁴² Makmun Khairani, Psikologi Belajar (Yogyakarta: Aswaja Pressindo,2012) hlm.62

bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang atas rangsangan dari lingkungannya. Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal

Yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain

- a) Fisiologis Informasi yang diperoleh melalui indera akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitar.
- b) Perhatian Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada suatu obyek, sehingga perhatian seseorang terhadap obyek berbeda dan akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- c) Minat Minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus.
- d) Kebutuhan yang searah Kebutuhan seseorang mempengaruhi kuatnya seorang individu dalam mencari obyek yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e) Pengalaman Pengalaman mempengaruhi seseorang dalam mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan.
- f) Suasana hati Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang dalam menerima, bereaksi, dan mengingat sesuatu

2) Faktor eksternal

Yaitu faktor di luar individu meliputi lingkungan dan obyek-obyek yang dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya

dan mempengaruhi seseorang dalam merasakan dan menerima sesuatu.

Faktor-faktor eksternal diantaranya :

- a) Ukuran dan penempatan dari obyek/stimulus Semakin besar hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami, sehingga individu mudah dalam memperhatikan dan membentuk persepsi.
- b) Warna dari obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak akan lebih mudah dipahami.
- c) Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilan, latar belakang yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali melihat.
- e) Motion atau gerakan Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Dari kesimpulan dan penemuan faktor faktor pendukung di atas tersebut jika kita kaitkan dengan teorinya Azhari, mengemukakan bahwa belajar di pengaruhi oleh dua faktor yaitu. Faktor Intrinsik, yang berasal dari dalam diri pelajar, meliputi: kondisi fisik siswa, kesehatan dan kekuatan jasmani siswa. Yang lain adalah aspek psikologis, yaitu aspek kejiwaan siswa. Faktor Ekstrinsik, yang berasal dari luar diri siswa, meliputi aspek non sosial, seperti: kondisi alam di sekitar, udara, cuaca, peralatan belajar, dll. Hal ini mesti dikondisikan agar memberikan kenyamanan. Aspek sosial meliputi hubungan dengan manusia atau

masyarakat sekitar, seperti teman sebaya atau adik kakak.⁴³

Dari hasil di atas di katakan maka sesuai dengan teori karena harus ada kesinambungan antara guru dan siswa dalam hal bekerja sama untuk keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan semuanya harus sejalan dengan apa yang di harapkan bersama atau yang di cita citakan bersama untuk pendidikan lebih baik kedepannya. Hal ini kembali kepada siswa itu sendiri mau menerima apa tidak rangsangan tersebut apa yang sudah guru ajarkan di sekolah atau di luar lingkungan sekolah dalam menanamkan sikap sosial pada siswa, meskipun dalam upaya semua tidak lepas dari yang namanya kelebihan dan kekurangannya masing-masing, baik itu dari materi yang sudah di ajarkan, sarana prasarana atau lingkungannya sendiri yang saling mempengaruhinya.

2. Faktor Penghambat

Lingkungan merupakan bagian penting lainnya setelah pendidikan karakter, hal ini karena pembentukan karakter anak tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Menurut Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh dalam bukunya berpendapat bahwa kedua hal tersebut adalah faktor penghambat dari pembentukan sikap sosial siswa. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh berhubungan dengan situasi dan kondisi pemilihan teman baik di sekolah dan dirumah⁴⁴. Lingkungan yang buruk akan membuat tambah susah lagi bagi guru untuk mendidik siswasnya di lingkungan MTS 1 Annuqayah dalam menanamkan sikap sosial kepada siswa. Oleh karena itu, diperlakukan kerjasama dan pengawasan yang baik dari kedua orang tua atau keluarga baik ketika siswa itu ada dirumahnya atau di pondoknya, hal ini tentunya ada tambahan dari pendapat apa yang sampaikan oleh bapak

⁴³ Ashari, Akyas. 1996. Psikologi Pendidikan, Semarang , Dina Utama .

⁴⁴ M. Jamaluddin Mahfuzh *loc cit*

Ahmad Kurdi S.pd selaku guru senior IPS di MTS 1 Annuqayah

“Kami disini selaku guru IPS mengakui bahwa yang paling sulit adalah mengenal perbedaan karakter dan sikap siswa itu sendiri karena siswa yang mondok disini siswa dari berbagai daerah yang ada di indonesia dengan latar belakang berbeda, makanya kami menggunakan pendekatan persuasif dan menyeluruh karena kami menilai penting untuk mengenal keperibadian siswa dan pergaulannya siswa bagaimana di tengah keterbatasan media dan waktu kami lakukan itu dalam menanamkan sikap sosial siswa”

Yang menjadi faktor penghambat sendiri untuk guru dalam menanamkan sikap sosial siswa di madrasah tsanawiyah 1 annuqayah tidak lain dari keperibadian siswa, karena faktor keperibadian merupakan salah satu komponen dimana yang akan menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanam sikap sosial pada siswa di MTS 1 Annuqayah guluk guluk sumenep madura, karena faktor keperibadian siswa sendiri memang banyak di pengaruhi oleh lingkungan ketika masih ada dirumah di mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan di masyarakat. keperibadian baik dan ada juga yang harus mendapatkan perhatian lebih oleh guru ketika berada di lingkungan sekolah atau di dalam kelas.

Pergaulan siswa tentunya juga dengan apa yang ada di pesantren dan juga dengan sekolah yang ada di luar pesantren ada pembeda di lihat dari aturan dan kebebasannya, namun bukan tidak mungkin sekolah yang ada di dalam lembaga pesantren dan di bawah naungan pesantren tidak ada kendala apa apa dalam mendidik siswa. Di MTS 1 Annuqayah sendiri yang menjadi kendala adalah kenakalan siswa itu sendiri meskipun jika di lihat dari catatan guru bimbingan konseling lebih banyak siswa melanggar di tata tertib seperti datang telat ke sekolah atau ke dalam kelas, atau manjat pagar sekolah, serta bercanda gurau di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya adalah yang menjadi penghambat perbedaan Karakter Siswa karena setiap orang tentunya mempunyai karakter yang berbeda beda dan dalam hal ini sudah di sadari betul oleh guru IPS sejak awal, dan sampai sekarang masih menjadi penghambat dalam hal menanamkan sikap sosial pada siswa, secara tidak langsung guru di tuntut untuk memahami karakternya siswa masing masing di setiao kelasnya sebelum melakukan pendekatan persuasif dan menyeluruh.

Waktu yang singkat juga jadi penghambat guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa di MTS 1 Annuqayah guluk guluk sumenep. Disini guru memahami harus mendidik siswa tidak hanya butuh satu semester atau dua semester saja akan tetapi seterusnya dimana akan terjadi berkelanjutan, sebenarnya tidak masalah jika semua guru di lingkungan MTS 1 Annuqayah peduli akan pengembangan sikap siswa,

Namun kadang ada juga guru yang mungkin tidak begitu memperhatikan sikap sosial siswa dan ketika di dalam kelas hanya datang saja dan tidak memberikan perhatian lebih pada siswa, dari hal ini guru IPS menyayangkan karna sejatinya dalam menumbuhkan sikap sosial siswa atau peserta didik harus di dukung dari semua komponen yang ada di lingkungan madrasah sesuai dengan visi misi dan yang juga di cita citakan madrasah dan kepala sekolah

Media kelas juga sebagai penunjang atau pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap sosial pada siswa melalui pembelajaran sampai sekarang belum begitu perhatikan oleh kepala sekolah, karena alasannya pada saat sekolah lebih fokus pada pembangunan struktur gedung sekolah yang lantas belum di perhatikan oleh kepala sekolah sebelumnya sebelumnya. Tentunya akan

berdampak dan menghambat guru dalam proses menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa apalagi pembelajaran IPS begitu banyak membutuhkan seperti alat alat bantu peraga misalkan seperti atlas, peta atau dan lainnya. Meskipun ada di sekolah itu terbatas belum lagi bentrok dengan kelas tujuh dan kelas sembilan ketika proses belajar mengajar di kelas di langsunkan.

Sebenarnya faktor yang paling mendasar yang mempunyai pengaruh cukup besar adalah kerana siswa jauh dari orang tuanya, karena status siswa sendiri mondok jadi orang tua tidak setiap waktu bisa mengawasi anaknya di pondok, jadi siswa harus mandiri dan harus bisa mengontrol dirinya sendiri.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh hasil penelitian mengenai proses penanaman sikap sosial siswa, adapun strategi penanaman sikap sosial dan perubahan sikap sosial siswa setelah terjadi proses penanaman sikap sosial yang dilakukan oleh guru IPS, Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa

1. Penanaman sikap sosial harus ditanamkan sejak dini menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS sangat baik guru lakukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan disiplin, dan disini guru menerapkan strategi seperti belajar kelompok di kelas, pembiasaan, keteladan dan pemberian ganjaran, karena disini guru tidak hanya memperaktekkan ketika berada didalam kelas saja akan tetapi juga ketika berada diluar misalkan seperti ada pemberian sanksi bagi siswa bagi yang melanggarnya.
2. Secara keseluruhan dampak positif dari penanaman sikap sosial terjadi karena adanya pendukung baik dari pihak sekolah maupun orang tua mereka. Dari adanya beberapa sikap sosial siswa yang paling banyak membawa ditemukan dalam hal dampak positif yakni dalam pembiasaan 5M yaitu, salam, senyum, sapa, sopan dan santun, dan di biasakan setiap harinya.
3. Faktor pendukung dalam penerapan ini ada tiga meliputi kesamaan materi IPS, lingkungan yang mendukung, dan serta juga adanya apel yang rutin dilaksanakan setiap minggunya. Sedangkan untuk faktor penghambat ada adalah lima yaitu yang di rasakan oleh guru, yaitu dari keberibadian,

pergaulan, perbedaan karakter, waktu yang singkat, dan terbatasnya media didalam kelas.

B. Saran-Saran

Kerjasama antara pihak sekolah, guru dan orang tua sangatlah penting untuk membentuk sikap sosial siswa yang lebih baik. Kerjasama merupakan kunci sukses dalam membentuk sikap sosial siswa, kerjasama ini dibentuk juga untuk mempermudah dalam menanamkan sikap sosial, dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, Setelah memperhatikan yang dikemukakan diatas, ada beberapa saran atau masukan yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak:

a. Bagi Sekolah

Dalam hal pembelajaran di harapkan guru lebih banyak menggunakan metode pembelajaran yang berbagai macam agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan juga mendapatkan pengalaman,

b. Agar kedepannya guru menjadi semakin baik dalam melakukan pengajaran, terkhusus dalam penanaman sikap sosial pada siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan siswa memiliki sikap sosial yang lebih baik lagi untuk kedepannya, agar siswa bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tolong menolong, dan ramah kepada siapapun

d. Bagi Orang Tua

Agar orang tua dapat selalu memantau perkembangan sikap anak, agar anak tidak terjerumus kepada sikap-sikap negatif tidak diinginkan oleh kita semua, karena sebagai orang tua tentunya pengennya mempunyai anak yang baik, sholeh, sholehah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyas, Ashari. 1996. Psikologi Pendidikan, Semarang , Dina Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RajawaliPress.
- Fadilah, Anna Nur. 2016. “Upaya Meningkatkan Sikap sosial siswa beserta Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar IPS Melalui Strategi Giving Question and Getting Answer Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Karangtengah”. *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016
- Gerungan, W.A.. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ginjar, Asep. 2016. “Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial peserta didik”. *Jurnal Harmony*. Vol 1, Tahun 2016.
- Hamid, Tasito Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mahmudah, Siti. 2011. *Psikologi Sosial Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mujinem, Hidayati, Senen A. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS*. Jakarta :Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwadarminta, W.J.S.,. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Djuwita dkk. 2009. *Psikologi Sosial Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, David O. Dkk. 2011. *Psikologi Sosial*. Gelora Aksara Pratama.
- S. Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin Azwar. 2016. *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Manusia.
- Slameto. 2013. *Belajardan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin Dkk. 2016. *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syamsul, Arifin Bambang. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafaruddin Dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Wahab, Abdul Aziz. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Universitas Terbuka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Teks Wawancara dengan Guru IPS

TEKS WAWANCARA

Penelitian Skripsi : Chairul Anwar
Satuan Pendidikan : SMP/MTs
Kelas : VIII (Delapan D, E, F.)

**Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS terpadu di madrasah
tsanawiyah 1 annuqayah guluk guluk sumenep Madura.**

Bentuk Pertanyaan :

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Bagaimana penanaman sikap sosial pada siswa melalui pembelajaran IPS ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak dalam hal menanamkan sikap sosial pada siswa ? 2. Apakah bapak dalam hal menanamkan sikap sosial pada siswa selalu mengaitkan dengan pembelajaran IPS ? 3. Seberapa besar pembelajaran IPS menurut bapak sendiri selaku guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa di dalam kelas ? 4. Apakah bapak berpaku pada materi IPS dalam menanamkan sikap sosial siswa ? 5. Sikap sosial seperti apa yang bapak bangun dalam proses penanaman sikap sosial ? 6. Sebelum bapak menanamkan sikap sosial apakah bapak memahami karakter siswa setiap individunya dalam satu kelas ? 7. Menurut bapak sendiri sikap sosial siswa itu lebih dipengaruhi dari faktor internal apa eksternal ? 8. Sejauh mana kontribusi lembaga secara umum dalam membangun sikap sosial

		<p>siswa khususnya kelas VIII ?</p> <p>9. Lebih besar mana peran madrasah atau pesantren dalam membangun sikap sosial siswa mts 1 annuqayah ?</p> <p>10. Apakah berhasil atau tidak yang bapak tanam selama ini dalam menumbuhkan sikap sosial pada siswa ?</p>
2.	Bagaimana mengetahui faktor yang mendukung penanaman sikap sosial pada siswa mts ?	<p>1. Apa yang sekiranya menurut bapak yang harus di lakukan guna untuk mendukung proses penanaman sikap sosial pada siswa ?</p> <p>2. Apa saja menurut bapak faktor faktor pendukung dalam mendukung proses penanaman sikap sosial pada siswa ?</p> <p>3. Menurut bapak sendiri apakah sulit dalam hal menanamkan rasa sikap sosial didalam kelas ?</p> <p>4. Apakah ada indikator khusus menurut bapak sendiri dalam hal yang mendukung proses penanaman sikap sosial sendiri pada siswa ?</p> <p>5. Menanamkan sikap sosial tidak cukup satu kali atau dua kali, apakah setiap pembelajaran IPS berlangsung dikelas bapak mengaitkan dengan proses penanaman sikap sosial yang harus di miliki siswa ?</p> <p>6. Apakah bapak di respon baik oleh siswa ketika bapak mencoba menumbuhkan rasa sikap sosial siswa didalam kelas ?</p>
3.	Bagaimana mengetahui faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial pada siswa mts ?	<p>1. Setelah bapak melakukan proses penanaman sikap sosial pada siswa apa saja hambatan yang bapak temuin di dalam kelas khususnya ?</p> <p>2. Apa yang menjadi dasar</p>

		<p>faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa ?</p> <ol style="list-style-type: none">3. Apa yang menjadi dasar secara umum yang menghambat proses penanaman sikap sosial siswa didalam kelas ?4. Hambatan apa yang sekiranya menurut bapak yang paling sulit dalam hal menanamkan sikap sosial didalam kelas ?5. Apakah bapak menyadari kalau penanaman sikap sosial yang bapak lakukan pada siswa didalam kelas akan menemui hambatan ?6. Bagaimana cara bapak mengatasi yang menjadi faktor penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada siswa. ?
--	--	--

LAMPIRAN 2 : Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTS 1 Annuqayah.

Tema : Kepemimpinan dan semangat membangun Madsrasah

‘MTs 1 Annuqayah sebagai sekolah berbasis pesantren dengan tujuan untuk mengintegrasikan sistem pendidikan sekolah formal secara umum dengan sistem pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pesantren, yang mengacu pada tentang penanaman atau pembinaan sikap dan karakter yang sebenarnya pesantren dari dulu sudah mengajarkan dasar dasar yang berkaitan dengan etika atau akhlaq. KH Farid Hasan selaku kepala MTs 1 Annuqayah yang sekarang menuturkan bahwa dari sejarah semenjak berdirinya MTs 1 Annuqayah dari dulu untuk infrastruktur belum tersentuh sama sekali dari kepala-kepala sekolah sebelumnya. Maka dari hal ini pada kepemimpinannya sekarang membuat trobosan dan memperbarui atau merombak ulang bangunan gedung sekolah tahap demi tahap secara berkala, selain fokus pada pembangunan prasarana sekolah beliau juga membuat trobosan mengenai seragam sekolah yang sesuai dengan tradisi pesantren khususnya pondok pesantren annuqayah, dan beliau punya keyakinan kalo pendidikan dan nyaman dalam kegiatan belajar mengajar tentunya harus di dukung dengan fasilitas yang nyaman supaya peserta didik bisa fokus dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan merasa aman dan hikmat tanpa harus takut seperti genting bocor kalo hujan dan lain sebagainya

LAMPIRAN 3 : Kegiatan belajar siswa berkelompok didalam kelas.



LAMPIRAN 4 : Wawancara Dengan Siswa di halaman lingkungan sekolah.



LAMPIRAN 5.



Photo 01 bersama kepala KH Hasan M.Ag. sekolah setelah wawancara di kediamannya







Photo 02 : Wawancara bareng bapak Ahmad Kurdi S.Pd. selaku guru IPS di kantor MTS 1 Annuqayah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 Jalan Gajayana 50 Telepon (0341) 551354 Faksimile (0341) 572533 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> Email: fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Chairul Anwar
 Nim 16130161
 Jurusan : Pendidikan IPS
 Judul : : Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran
 IPS Terpadu di Madrasah Tsanawiyah 1
 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.

No.	Tanggal	Saran/ rekomendasi /catatan	Paraf
1.	Jum'at 18 Juni 2021	Konsultasi Bab 1-3	
2.	Sabtu 19 Juni 2021	Revisi Bab 1- 3	
3.	Ahad 20 Juni 2021	Revisi Bab 1- 3	
4.	Kamis 1 Juli 2021	Revisi Bab 4- 6	

5.	Jum'at 2 Juli 2021	Revisi dan Konsul Bab 4- 6	
6.	Sabtu 3 Juli 2021	Revisi Dan konsul 4 sampai 6	
7.	Ahad 4 Juli 2021	Revisi Bab 5	
8.	Senin 5 juli 2021	Konsultasi Bab 2 kajian Pustaka dan daftar isi	
9.	Selasa 6 Juli 2021	Konsultasi Revisi Akhir	